

**KIKIR MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-
'AZHIM**

(Studi Kajian Asinonimitas Makna Term Kikir)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD AQSHA ADYATAMA

NIM : 2004026105

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

KIKIR MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR *AL-QUR'AN AL-AZHIM*

(Studi Kajian Asinonimitas Makna Term Kikir)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD AQSHA ADYATAMA

NIM : 2004026105

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Aqsha Adyatama

NIM : 2004026105

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KIKIR MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR *AL-QUR'AN AL-AZHIM* (Studi Kajian Asinonimitas Makna Term Kikir)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 25 Desember 2024



.....a Adyatama

NIM. 2004026105

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KIKIR MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM
(Studi Analisis Makna dan Penanggulangan Kikir)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Muhammad Aqsha Adyatama
NIM. 2004026105

Semarang, 18 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Muhammad Aqsha Adyatama
NIM : 2004026105
Judul : Kikir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim
(Studi Asinonimitas Makna Term Kikir)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 24 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

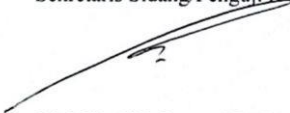
Semarang, 6 Januari 2025

Ketua Sidang/Penguji I

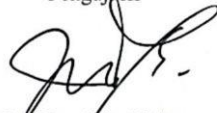


Muhtarrom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002


Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003


Penguji III


Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001


Penguji IV


Hafik Rosvida, M.S.I.
NIP. 198906122019032014

Pembimbing I


Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II


Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Aqsha Adyatama

NIM : 2004026105

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kikir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim
(Studi Analisis Makna dan Penanggulangan Kikir)


Dengan Ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

MOTTO

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal¹.” (QS. Al-Isra’ (17) : 29)

¹ QS. Al-Isra’ (17) : 29

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpanduan pada buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020 yang merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De

ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Rā'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik dari atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em

ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Penulisannya Rangkap

Kata	Penulisannya
متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدة	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbutah

Tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

Kata	Penulisannya
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

....	Fathah	A
------	--------	---

.....	Kasrah	I
.....	Dammah	U

فَعَلَ	Fathah	<i>Fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	<i>Zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Penulisannya	<i>Ā</i>
جَاهِلِيَّة	Penulisannya	<i>Jāhiliyyah</i>
2. Fathah + Ya' mati	Penulisannya	<i>Ā</i>
تَنْسَى	Penulisannya	<i>Tansā</i>
3. Kasrah+Ya' mati	Penulisannya	<i>Ī</i>
كَرِيم	Penulisannya	<i>Karīm</i>
4. Dammah + Wawu mati	Penulisannya	<i>Ū</i>
فُرُوض	Penulisannya	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' Mati	Penulisannya	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Penulisannya	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + Wawu Mati	Penulisannya	<i>Au</i>

قول	Penulisannya	<i>Qaul</i>
-----	--------------	-------------

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Penulisannya	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Penulisannya	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْكُمْ	Penulisannya	<i>La'insyakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Jika diikuti huruf Qamariyyah maka penulisannya dengan memakai huruf awal “al”

الْقُرْآن	Penulisannya	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Penulisannya	<i>Al-Qiyās</i>

- b) Jika diikuti huruf Syamsiyyah penulisannya sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	Penulisannya	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Penulisannya	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Penulisannya	<i>Zāwi al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Penulisannya	<i>Ahl As-Sunnah</i>

10. Tajwid

Panduan transliterasi dengan ilmu tajwid adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi yang menginginkan membaca dengan fasih. Maka

dari itu, perlulah disertai pula dengan panduan tajwid dalam peresmian transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Kikir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-Qur'an Al-'Azhim* (Studi Kajian Asinonimitas Makna Term Kikir)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M. Ag dan Rektor sebelumnya Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, Kepala prodi Ilmu *al-Qur'an* dan Tafsir serta M. Sihabuddin, M.Ag, Wakil prodi Ilmu *al-Qur'an* dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing satu dan bapak Muhammad Makmun M.Hum, selaku pembimbing dua yang telah memberikan tenaga dan fikiran juga meluangkan banyak waktu dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Ilmu *al-Qur'an* dan Tafsir yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan Umum Pusat UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua penulis, Ayah Samsudin dan Ibu Khodijah yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang selalu ada dalam benak hati paling dalam penulis. Mereka selalu melangitkan doa untuk anak pertamanya. Mendukung penuh dalam hal akademik sampai dengan merelakan anaknya merantau untuk menimba ilmu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala doa dan perjuangan yang tanpa henti.
8. Saudara kandung penulis yang telah menjadikan penulis lebih bertanggung jawab untuk menjadi kakak yang baik bagi keluarga, terimakasih Dedek Riyan dan Shafa.
9. Orang terdekat Riyyanda Zulfa yang selalu memberi semangat, dorongan, dan dukungan untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat karib penulis selama perkuliahan Saeful Umam, Nopa, dan Pace.
11. Dan kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Aqsha Adyatama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
BAB II.....	14
KIKIR DALAM PERSPEKTIF ISLAM	14
A. Definisi Kikir	14
1. Kikir Secara Bahasa dan Istilah.....	14
2. Pandangan Umum Kikir dalam Islam	15
B. Perspektif Mufassir tentang Kikir.....	16
1. Mufassir Klasik	16

2. Mufassir Kontemporer.....	22
C. Teori Asinonimitas.....	26
BAB III	29
PENAFSIRAN DAN ASINONIMITAS KIKIR DALAM TAFSIR <i>AL-‘AZHIM</i>	29
A. Biografi Ibnu Katsir	29
1. Perjalanan Pendidikan Ibnu Katsir	30
2. Perkembangan Ibnu Katsir dalam Menulis Tafsir.....	35
3. Karya-Karya Ibnu Katsir	40
B. Tafsir <i>Al-Qur’an Al-‘Azhim</i>	42
1. Deskripsi Tafsir <i>al-‘Azhim</i>	42
2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir <i>Al-‘Azhim</i>	42
3. Corak dan Metode Penulisan Tafsir	44
4. Langkah-Langkah Menafsirkan Ayat-Ayat <i>Al-Qur’an</i>	46
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Kikir dalam <i>Al-Qur’an</i> dan Penafsiran Ibnu Katsir	48
1. <i>Al-Bukhl</i>	50
2. <i>As-Syuhh</i>	71
3. <i>Qatara</i>	85
BAB IV	93
ANALISIS PENAFSIRAN DAN ASINONIMITAS TERM KIKIR DALAM	
TAFSIR <i>AL-‘AZHIM</i>	93
A. Konsep Kikir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir <i>Al-‘Azhim</i>	93
B. Asinonimitas Term <i>Al-Bukhl</i> , <i>As-Syuhh</i> , dan <i>Qatara</i> dalam Tafsir <i>Al-Qur’an Al-‘Azhim</i>	95
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kikir menurut tafsir Ibnu Katsir dan menganalisis penjelasan tentang kikir dalam *al-Qur'an*. Fokus penelitian ini mencakup pemahaman tentang lafadz yang bermakna kikir, yaitu *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara*, sebagaimana dikaji dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Lafaz tersebut diklasifikasikan dan memiliki makna ketidaksamaan. Ketidaksamaan makna dianalisis menggunakan kajian asinonimitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) atau dalam tafsir disebutkan metode tahlili. Data dikumpulkan dari literatur primer berupa Tafsir Ibnu Katsir dan literatur pendukung lain, baik cetak maupun digital. Proses analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung lafadz terkait kikir, kemudian menginterpretasikan maknanya berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir memberikan penjelasan mendalam mengenai sifat kikir dalam *al-Qur'an*, yaitu makna dari setiap lafaz. Lafaz *al-bukhl* mengacu pada sifat enggan berbagi harta, *as-syuhh* menekankan kerakusan untuk mempertahankan dan menumpuk harta, sementara *qatara* menggambarkan sifat pelit dalam memberi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kikir dan ketidaksamaan makna pada lafaz *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara*.

Kata Kunci: Kikir, Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Qur'an Al-'Azhim*, Asinonimitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat kikir merupakan salah satu sifat yang disebut dan dibenci oleh Allah dalam *al-Qur'an*.² Kikir dalam Islam menjadi penahan hak orang lain dengan menolak menunaikan kewajibannya seperti membayar zakat, dan merupakan penghalang bagi kesejahteraan individu dan masyarakat³. Istilah kikir merujuk pada sifat pelit, sikap yang menahan diri dalam memberikan atau membagikan harta kekayaan kepada orang lain⁴. Larangan bersifat kikir seperti terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ
لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

*Artinya: Sesekali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang telah Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya mengira bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan yang ada di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui yang kamu kerjakan*⁵. (QS. Ali-Imran (3) : 180)

Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, mengimbau umatnya untuk menjauhi sifat kikir, karena tidak hanya berdampak di dunia, namun juga di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

² Rehan Ahmad, *Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya' Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, (UIN Raden Intan, 2024), h. 43.

³ Rijal Allamah et al., "Peran Zakat, Infaq, Shadaqah Dan Wakaf Dalam Memberdayakan Ekonomi Ummat," *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.2, No. 1 (Agustus, 2021), h. 43.

⁴ Mutiara Tri, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban Syakir*, Syaikh Ahmad. Vol.16, No. 2 (December 14, 2022): 141–70.

⁵ QS. Ali-Imran (3) : 180 (Sumber : <https://quran.kemenag.go.id/>)

الظُّلْمُ ظُلُمَاتُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفَحْشَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ،
وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمْرُهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمْرُهُمْ
بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَأَمْرُهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya: Sifat aniaya itu akan menjadi kegelapan kelak di hari kiamat. Takutlah kalian dari perbuatan tabu, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyukai perbuatan tabu atau keji! Dan takutlah kalian dari kikir! Karena sesungguhnya kekikiran merupakan sebab rusaknya kaum sebelum kalian. Ketika kekikiran memerintahkan mereka harus dengan memutus silaturahmi, maka memilih memutusnya. Ketika kekikiran memerintahkan bakhil, mereka bakhil. Ketika kekikiran memerintahkan berbuat tidak terpuji (fujur), mereka berlaku tak terpuji. (HR Abu Dawud).

Kikir dalam Islam tidak hanya sebatas harta benda, tetapi juga sikap pelit dalam memberikan waktu, pengetahuan, atau kebaikan kepada orang lain. Kikir merupakan salah satu sifat tercela dalam Islam, kikir adalah keengganan untuk mengeluarkan sedekah atau hal baik lainnya. Dalam Islam kikir adalah sifat yang harus dihindari.⁶ Sifat yang egois dan mementingkan diri sendiri akan membawa pengaruh buruk pada diri sendiri. Diantara sifat egois yang termasuk adalah kikir atau biasa kita sebut dengan pelit. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak dijumpai sikap yang mencerminkan sifat kikir. Hal tersebut telah menjadi gejala sosial yang sulit diatasi sampai saat ini.

Pemaknaan kikir dalam Al-Quran beragam tergantung teks dan konteks yang ada. Salah satunya Ibnu Katsir Ibnu Katsir, seorang ulama Islam yang terkenal, mendefinisikan orang kikir sebagai orang yang kikir dan tidak mau berinfak. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa orang kikir adalah orang yang tidak membelanjakan uangnya sama sekali, bahkan

⁶ BMH, *Kikir adalah Sifat Tercela dalam Islam, Pahami Pengertian dan Dalil-Dalilnya*, Liputan 6, <https://www.liputan6.com/hot/read/5207653/kikir-adalah-sifat-tercela-dalam-islam-pahami-pengertian-dan-dalil-dalilnya> (diakses pada 11 Juni 2024).

ketika mereka telah diarahkan untuk melakukannya. Sifat kikir tidak hanya membatasi harta dan waktunya saja. Bahwa seseorang yang memiliki ilmu luas namun tidak mau mengajarkannya atau membagikannya kepada orang lain juga disebut kikir, diibaratkan seperti pohon yang tidak berbuah.⁷ Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya beliau memberikan pandangan yang mendalam tentang konsep kikir⁸. Bahwa kikir adalah sifat enggan mengeluarkan harta atau kemampuannya untuk orang lain yang membutuhkannya.

Dalam *al-Qur'an* terdapat tiga term makna kikir yaitu *al-bukhl*, *as-syuh*, dan *qatura*.⁹ Masing-masing istilah ini menggambarkan dimensi yang berbeda dari sifat kikir, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai betapa berbahayanya sifat ini dalam kehidupan individu dan sosial. *Al-bukhl* seringkali dikaitkan dengan ketidakmauan untuk memberikan harta atau bantuan materi, sementara *as-syuh* menunjukkan keengganan yang lebih mendalam dan melekat dalam hati seseorang. *Qatura* menambah nuansa yang berbeda, mencerminkan berbagai bentuk dan manifestasi dari sifat kikir yang perlu dihindari.

Perilaku kikir bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor kompleks. Salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi munculnya sifat kikir adalah kecenderungan individu berlebihan pada harta benda yang dimilikinya. Individu yang kikir cenderung merasa sangat terikat dengan harta kekayaan mereka sehingga enggan untuk berbagi, bahkan untuk tujuan-tujuan mulia seperti bersedekah. Dalam perspektif Islam, sikap kikir ini diidentikkan dengan bakhil, yaitu karakteristik seseorang yang enggan mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah. Individu yang bakhil sering kali terobsesi untuk terus-menerus mengumpulkan harta, namun enggan untuk

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 527.

⁸ Tabsyir Masykar, *Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 tentang Kifarat Yamin*, Jurnal BASHA'IR, Vol.1 No.1 (Juni, 2021), h. 43

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 47.

mendistribusikannya kepada mereka yang membutuhkan.¹⁰ Harta yang berlimpah menjadikan orang buta karena menganggap semua yang menjadi miliknya adalah hasil usaha kerasnya sendiri. Hal tersebut terlupakan akibat kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Kikir bukan hanya terkait tidak mau memberi, namun ketika orang terlihat dermawan dan ia memberi tetapi dalam hatinya ada rasa keterpaksaan itu termasuk kikir. Kikir, dalam konteks Islam, berarti bersifat bakhil atau kikir, yaitu memiliki sifat yang tidak mau menginfakkan harta dengan berlebihan dan tidak mau memberikan sedekah dengan jumlah yang cukup.

Ibnu Katsir juga menyoroti pentingnya moderasi dalam pengeluaran, dengan menyatakan bahwa seseorang tidak boleh boros atau kikir. Dia mengutip Nabi Muhammad, yang mengatakan, "*Adalah kebijaksanaan manusia untuk mengambil jalan tengah dalam membelanjakan uang.*" Hal ini menekankan perlunya keseimbangan dalam urusan keuangan seseorang, tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros.¹¹ Dalam yurisprudensi Islam, definisi Ibnu Katsir tentang orang kikir terkait erat dengan konsep "*iqtar*," yang berarti membelanjakan dengan kikir. Dia menjelaskan bahwa seorang mukmin diarahkan untuk membelanjakan uangnya, dan jika seseorang tidak membelanjakan uangnya sama sekali, maka hal itu dianggap sebagai keadaan yang paling buruk. Hal ini karena membelanjakan adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan membantu mereka yang membutuhkan.

Definisi Ibnu Katsir tentang orang kikir juga tercermin dalam tafsirnya terhadap ayat *al-Qur'an*, "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula*

¹⁰ BMH, *Alasan Kuat Mengapa Kita Harus Menghindari Sifat Kikir*, BMH, <https://bmh.or.id/mengapa-kita-harus-menghindari-sifat-kikir/> (diakses pada 12 Juni 2024).

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003) h. 195.

kikir"¹² (QS. Al-Israa': 67). Ia menjelaskan bahwa ayat ini mendorong orang-orang beriman untuk mengambil jalan tengah dalam membelanjakan uang, tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir. Menurut Ibnu Katsir, orang kikir adalah orang yang tidak mau membelanjakan uangnya, bahkan ketika diperintahkan untuk membelanjakan uangnya, dan tidak mengambil jalan tengah dalam urusan keuangan. Oleh karena itu, Ibnu Katsir menganggap bahwa kikir adalah penyakit hati yang membawa kemadharatan. Ibnu Katsir, memberikan contoh yang orang-orang yang bersifat kikir dalam beberapa ayat Al-Quran. Orang yang bersifat kikir cenderung mengutamakan harta, seperti dalam QS. Al-Adiyat ayat 8: yang artinya, "*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*"¹³." Dalam Q.S. An-Nisa ayat 39, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang kikir adalah orang yang berbuat dan juga mengajak orang lain untuk menyembunikan karunia Allah yang telah diberika kepada mereka.¹⁴

Kikir dalam *al-Qur'an* dijelaskan melalui beberapa ayat yang memiliki makna tersebut. Berikut adalah ayat *al-Qur'an* yang menyebutkan kata kikir yaitu Q.S Ali Imran ayat 180, Q.S An-Nisa ayat 37, Q.S At Taubah ayat 76, Q.S Muhammad ayat 37-38, Q.S Al-Hadid ayat 24, Q.S Al Lail ayat 8, Q.S An-Nisa ayat 128, Q.S Al Hasyr ayat 9, Q.S At-Taghabun ayat 16, Q.S Al-Ahzab ayat 19, Q.S Al Isra ayat 100, Q.S Al Furqon ayat 67¹⁵. Dari ayat tersebut ditemukan kata *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* yang memiliki arti kata kikir. Lafaz *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* memiliki bentuk ketidaksamaan makna per-kata. Kajian tersebut disebut sebagai kajian asinonimitas. Melalui ayat yang telah disebutkan penulis tertarik untuk mengetahui makna kikir dari per satu ayat tersebut.

¹² QS. Al-Isra' (17) : 67

¹³ QS. Al-'Adiyat (100) : 8

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II, Terj. Abdul Ghoffar*, h. 308.

¹⁵ Mutiara Tri Julifa, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): 141–170.

Penelitian ini melanjutkan kajian mengenai perumpamaan ayat-ayat kikir yang telah dibahas sebelumnya oleh Rehan Ahmad dalam tulisannya¹⁶ “Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya’ Dalam *al-Qur’an* (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” Meskipun keduanya memiliki fokus yang sama pada identifikasi ayat kikir, terdapat perbedaan yang mendasar dalam isi penulisan. Penelitian Rehan mengenai ayat kikir dan riya’ serta menggunakan kajian tafsir *al-Azhar*, sedangkan penulisan ini menganalisis tentang kikir saja dengan menyebutkan lafadz kikir apa saja serta penulisan ini menggunakan kajian tafsir *al-‘Azhim* Ibnu Katsir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir *al-Qur’an*, khususnya dalam memahami dimensi psikologis dan sosial dari sifat kikir.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas makna kikir. Pemahaman lebih dalam peneliti akan mengkaji terkait Kikir dari perspektif Ibnu Katsir, dan berpacu pada tafsir miliknya yaitu tafsir Ibnu Katsir. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul skripsi ini “Kikir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-‘Azhim (Studi Kajian Asinonimitas Makna Term Kikir)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pandangan Ibnu Katsir mengenai sifat kikir dalam tafsirnya terhadap *al-Qur’an*, sebagaimana tertuang dalam Tafsir Ibnu Katsir. Dengan memahami penafsiran Ibnu Katsir, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir *al-Qur’an* serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya menjauhi sifat kikir dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini juga akan menganalisis asinonimitas makna dari lafaz yang telah ditemukan untuk mencari ketidaksamaan antara lafaz satu dengan yang lain.

¹⁶ Rehan Ahmad, “Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya’ Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” (UIN Raden Intan, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat pokok pemikiran yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa konsep kikir menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-‘Azhim*?
2. Bagaimana perbedaan makna term kikir dalam *al-Qur’an* menurut Ibnu Katsir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kikir kikir menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-‘Azhim*.
- b. Untuk mengetahui asinonimitas penjelasan kikir dalam *al-Qur’an*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai makna kikir dalam *al-Qur’an*. Dapat dijadikan arsip dan koleksi bagi perpustakaan bidang Ilmu Tafsir dan *al-Qur’an*.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi utama bagi penulis yang ingin mengkaji penelitian dengan tema yang sama untuk dikembangkan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan ringkasan tertulis penelitian yang sesuai atau relevan dengan judul penelitian, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan teori dan 4 perbandingan terjadinya plagiasi pada penelitian

selanjutnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rehan Ahmad tahun 2024 yang berjudul “Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir dan Riya’ dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, skripsi tersebut bertujuan untuk menjabarkan memperjelas makna perumpamaan mengenai mengenai kikir dan riya’ di dalam Al-Qur’an menurut Buya Hamka Tafsir Al-Azhar. Perbedaan dari penulisan tersebut dengan skripsi ini adalah pada bagian identifikasi, skripsi ini hanya berfokus pada lafadz yang mengandung makna kikir serta kajian tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan skripsi tersebut menggunakan kajian tafsir Al-Azhar serta menjelaskan kikir dan juga riya’¹⁷.
2. Tesis yang ditulis oleh Endah Putri Nurfitriyani tahun 2023 yang berjudul “Konsep Bakhil dalam Al-Qur'an: Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penafsiran bakhil menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Hamka dalam tafsir al-Azhar yang membahas pengertian bakhil, ciri-ciri orang bakhil, larangan, bahkan akibat dari bakhil. Metode yang digunakan yaitu metode komparatif dengan studi kepustakaan. Sistematisasi dari metode ini adalah mengidentifikasi aspek apa yang akan dibandingkan, hingga kesimpulan untuk menjawab masalah yang ada¹⁸.
3. Artikel Hadharah : Jurnal Keislaman dan Peradaban oleh Mutiara Tri Julifa, Zulheldi, dan Zulkifli tahun 2022 yang berjudul “Kikir dalam Perspektif Al-Qur’an”, artikel tersebut bertujuan untuk menemukan makna, karakteristik sifat kikir, akibat dan ancaman Allah terhadap sifat kikir serta larangan. Metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu’i, atau tematik yaitu menghimpun semua ayat-ayat Al-Qur’an

¹⁷ Ahmad Rehan, *Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir dan Riya*, (2024)

¹⁸ Nurfitriyanti, *Konsep Bakhil dalam al-Qur'an: Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka* (UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2023).

yang membicarakan suatu masalah yang diambil yaitu kikir. Perbedaan dari penelitian ini adalah mengenai fokus yang diambil, pada penelitian tersebut fokus penelitian menggunakan Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini lebih disudutkan kepada perspektif dari Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir¹⁹.

4. Artikel Basha'ir : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir oleh Hanif tahun 2022 yang berjudul "Pandangan Al-Qur'an dan Hadist terhadap Sifat Kikir (Pelit)", artikel tersebut bertujuan untuk membahas sifat kikir dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif dalam lingkup penelitian lapangan (Library Research). Penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dari skripsi ini, namun yang menjadi pembeda adalah mengenai pembahasan yang diambil²⁰.
5. Artikel : oleh AR Ridho tahun 2022 yang berjudul "Teori Asinonimitas Muhammad Syahrūr; Konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an" . Penelitian tersebut menjelaskan tentang teori asinonimitas, dimana isi dalam artikel tersebut relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya penelitian ini mengklasifikasikan makna kikir²¹.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah dan sistemik untuk memecahkan masalah penelitian . Metode penelitian dalam skripsi berfungsi sebagai kaidah dan pedoman penelitian dalam menentukan jenis penelitian, serta mengumpulkan, dan menganalisis data penelitian. Tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan sistematis agar

¹⁹ Mutiara Tri Julifa, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* Vol.16, No. 2 (2022).

²⁰ Hanif Hanif, "Pandangan Alquran Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2022).

²¹ AR Ridho, *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrūr; Konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an*, (2022).

menemukan hasil yang sesuai berupa kesimpulan yang benar terkait dengan riset yang dilakukan. Penelitian kali ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengambil data dari ragam literatur baik cetak maupun digital. Penelitian kepustakaan tidak hanya sekadar membaca dan mencatat literatur, namun juga mengolahnya dan dikomparasikan dengan ragam literatur lain yang bersinggungan agar menjadi data komprehensif²². Data yang didapat kemudian disajikan dengan analisis deskriptif, yang disebut sebagai karakteristik penelitian kualitatif.²³ Bogdan dan Biklen (1990) dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif menyebut 10 unsur penelitian kualitatif; (1) menentukan fokus penelitian; (2) fokus penelitian yang disesuaikan dengan paradigma penelitian; (3) penyesuaian dengan teori substantif; (4) penentuan sumber data penelitian; (5) penentuan tahapan penelitian secara sistematis; (6) penentuan instrumen penelitian; (7) tahapan pengumpulan data; (8) proses analisis data; (9) logistik; (10) memeriksa validitas data²⁴. Penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai *key instrument* dalam menafsirkan suatu obyek atau peristiwa. Obyek dalam penelitian ini adalah *al-Qur'an* dalam Tafsir *al-'Azhim* Ibnu Katsir secara tematik, dengan berfokus pada ayat-ayat yang membahas tentang Kikir.

2. Sumber Data

Tahap awal dalam penelitian kualitatif adalah menentukan sumber data penelitian. Berkaitan dengan dari siapa dan dari mana data

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

²³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 1st ed. (Yogyakarta: Deeppublish, 2018).

²⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 1st ed (Yogyakarta: Deeppublish, 2018).

kita peroleh.²⁵ Data adalah sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek dan lokasi penelitian. sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data utama atau data primer dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (1984) berupa kata-kata dan tindakan yang di dapat langsung oleh peneliti tanpa perantara. Data tersebut diperoleh dari data berupa ayat-ayat kikir dalam Al-Qu'ran. Penulis mengambil referensi dari Tafsir Al-'Azhim karya Ibnu Katsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan berupa dokumen pendukung seperti foto dan data cetak maupun digital. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari ayat-ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan makna kikir dalam ragam kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, dan kitab 6 tafsir lainnya. Data pendukung lainnya berupa literatur cetak maupun digital seperti artikel jurnal, buku, manuskrip, dokumen digital, serta skripsi, tesis dan disertasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian.²⁶ Demikian berkaitan dengan kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu poin penting dalam penelitian. teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam

²⁵ Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

mengumpulkan data yang sesuai dengan judul yang diambil. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yaitu menggunakan metode *Library Research*. Maka pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah metode yang artinya menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahasan penelitian, Adapun dokumen dalam penelitian menurut Guba dan Lincoln (1981) adalah segala sesuatu yang tertulis, maupun berupa film yang ditranskrip.²⁷ metode lain dalam kajian ini dapat menggunakan metode *maudhu'i* dengan cara mengumpulkan berbagai ayat *al-Qur'an* sebagai acuan untuk menjelaskan makna kikir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi tahapan yang penting dalam proses penelitian karena menentukan dengan hasil dan temuan penelitian.²⁸ data yang sama bisa memperoleh temuan yang berbeda jika berbeda dalam teknik analisis datanya. Adapun analisis data kualitatif adalah proses sistematis dalam mencari, menyusun, dan mengelola data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa data tersebut menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi (*content analysis*) dengan metode tematik (*maudhu'i*) atau metode penafsiran tematik.

Metode maudhui dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat *al-Quran* yang memiliki pembahasan sama dengan topik penelitian meskipun ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat, periode, dan waktu turun yang berbeda. Ayat-ayat ini kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

²⁸ imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik.*, ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini menggabungkan argumen dari *al-Quran* dengan pemikiran rasional untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. Dalam proses penerapannya, metode ini memerlukan analisis mendalam terhadap konteks historis dan lingkup linguistik dari ayat-ayat tersebut. Setiap ayat diperiksa secara teliti untuk memahami makna intrinsiknya, interaksi dengan ayat-ayat lain, dan relevansinya dengan tema yang sedang dibahas. Selain itu, metode ini juga melibatkan pendekatan tafsir tematik yang memanfaatkan berbagai disiplin ilmu. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat *al-Quran*, tetapi juga melibatkan pemahaman kontekstual dari ajaran Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, metode ini berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan *al-Quran* dengan cara yang relevan dan aplikatif untuk berbagai situasi dan permasalahan kontemporer.

Adapun tahapannya sebagai berikut; (1) menentukan tema bahasan yang akan diteliti; (2) Proses mencari dan mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur'an* yang berkaitan dengan tema yang ditentukan; (3) Mendiskripsikan ayat-ayat tersebut berdasarkan asbabun nuzul dan kronologi serta konteks turunya ayat tersebut; (4) memahami korelasinya dengan ayat-ayat lain; (5) Melengkapi data dengan hadits-hadits dan literatur atau manuskrip yang dapat mendukung pemaknaan ayat-ayat tersebut secara komprehensif.³⁰ Data yang digunakan yaitu mendata teks berupa ayat *al-Qur'an* yang berhubungan dengan kikir.

³⁰ Nahsruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

BAB II

KIKIR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Kikir

1. Kikir Secara Bahasa dan Istilah

Kikir atau bakhil berasal dari bahasa Arab *al-Bukhl* (البخل) yang artinya kikir, bakhil, pelit, kedakut, lokek.³¹ *Al-Bukhl* juga dimaknai dengan menjaga apa yang dimilikinya dan tidak melakukan kebaikan dengan apa yang dimilikinya.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kikir atau pelit adalah terlalu hemat menggunakan harta bendanya. Sedangkan secara istilah, kikir dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* dimaknai dengan menahan harta dari hal yang tidak semestinya ditahan.³³

Dalam Bahasa Arab, *al-Bukhl* memiliki padanan istilah dengan *as-Syuhh* (الشح), yang artinya seseorang yang memiliki sifat kikir seringkali ditandai oleh adanya keinginan yang kuat untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi diri sendiri dan dorongan yang kuat untuk memperoleh lebih banyak. Di sisi lain, sifat kikir juga ditandai dengan keengganan untuk berbagi atau membelanjakan harta yang dimiliki. Sikap ini mencerminkan suatu pola pikir yang mementingkan diri sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan orang lain. Kombinasi antara keinginan untuk memiliki dan keengganan untuk berbagi inilah yang menjadi karakteristik utama dari individu yang kikir.³⁴ Singkatnya kikir secara umum berarti sifat berlebihan dalam menyimpan harta atau

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, 1973), h. 58

³² Ahmad bin Faris bin Zakaria Al-Qazwaini, *Mujmal Al-Lughah*, Tahqiq Zuhair Abdul Muhsin Sulthan (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1986), h.114

³³ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Darul. Kitab Al-Ilmiyah, 2004), h.217

³⁴ Qadhi Iyadh Ibn Musa, *Tartib al-Madārik wa Taqrib al-Masālik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h.315

kepemilikannya dan tidak membelanjakannya untuk orang lain bahkan dirinya sendiri.

2. Pandangan Umum Kikir dalam Islam

Dalam literatur Islam klasik, kikir dalam Kitab Fathul Qarib karya Muhammad bin Qasim Al-Ghazi didefinisikan sebagai sifat menahan sesuatu yang seharusnya diberikan atau dikeluarkan, terutama dalam hal yang diwajibkan oleh syariat, seperti zakat, infak, dan sedekah.³⁵ Dalam kitab ini, kikir disebutkan dalam konteks perilaku yang harus dihindari oleh setiap Muslim. Sifat kikir dianggap sebagai sifat tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi, kedermawanan, dan kepedulian terhadap sesama. Seperti yang terdapat dalam salah kutipan di Fathul Qarib bahwa:

والبخل هو إمساك المال عن الحقوق الواجبة شرعا

Artinya: *Dan kikir adalah menahan harta dari hak-hak yang wajib secara syariat.*

Kikir dalam Islam dikategorikan ke dalam sifat tercela dalam *al-Quran* maupun Hadits. Kikir merupakan sifat enggan atau menolak untuk memberikan atau berbagi apa yang dimiliki kepada orang lain, terutama dalam hal kekayaan, walaupun memiliki kemampuan untuk melakukannya.³⁶ Larangan bersifat kikir dalam Islam dikaitkan dengan perintah manusia untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah. Zakat menjadi rukun Iman dan kewajiban orang Islam, sedangkan infak dan sadaqah sebagai sarana mensucikan harta dan diri kita dan dibebankan bagi seseorang yang mampu. Sebagaimana Allah Berfirman dalam *al-Qur'an* Surat at-Taubah ayat 103: yang Artinya : *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan*

³⁵ Muhammad ibnu Qosim Al-Ghozi, *Kitab Fathul Qorib* (Semarang: Pustaka Alawiyah).

³⁶ Oktatul Sandowil, “Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka, dalam fikih terlalu cinta harta adalah sifat yang tercela karena selain tidak melakukan kewajiban kita sebagai Muslim juga mencederai hak-hak atau harta orang lain yang ada dalam sebagian harta tersebut.³⁷

Dalam konteks ini, sikap kikir menjadi tindakan yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai sosial. Kekikiran tidak hanya merugikan individu yang melakukannya, namun juga menghambat pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan harta yang dimiliki seseorang sebenarnya merupakan amanah yang harus dikelola dengan baik, termasuk dengan cara menyalurkannya kepada mereka fokus dengan istilah kikir di dalam *al-Quran* yang berkaitan dengan sifat, perilaku, larangan, dampak, cara menanggulangi serta aspek lain yang berkaitan dengan kikir.

B. Perspektif Mufassir tentang Kikir

Sifat kikir telah menjadi perhatian besar dalam kajian Islam karena bertentangan dengan ajaran yang mendorong berbagi, dermawan, dan mendukung kesejahteraan bersama. Para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, memiliki pandangan yang mendalam dan beragam mengenai sifat kikir, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap teks-teks *al-Quran* dan Hadis serta konteks sosial di mana mereka hidup.

1. Mufassir Klasik

Lafadz kikir dalam *al-Qur'an* telah menjadi subjek interpretasi yang beragam di kalangan para ulama tafsir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Perbedaan penafsiran ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pemahaman terhadap konteks sosial, serta sudut

³⁷ Hanif Hanif, "Pandangan Alquran Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)," *Basha'ir: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 63–73.

pandang masing-masing mufassir. Keberagaman interpretasi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna kekikiran dalam *al-Qur'an* bukanlah suatu hal yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

a. Imam al-Qurtubi

Imam Al-Qurtubi adalah seorang mufassir klasik dari Andalusia (sekarang Spanyol) pada abad pertengahan yang menulis Kitab Tafsir *al-Jami' li Ahkam Qur'an* atau juga familiar dengan sebutan Tafsir *Al-Qurtubi*³⁸, dalam tafsirnya beliau memberikan pandangan yang mendalam tentang konsep kikir³⁹. Bahwa kikir adalah sifat enggan mengeluarkan harta atau kemampuannya untuk orang lain yang membutuhkannya. Lafadz *al-Bukhl* dalam *al-Quran* surat Al-Hadid ayat 24 misalnya

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang kikir (dengan ilmunya) dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) yakni keimanan, Maka sesungguhnya Allah (tidak membutuhkannya) Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji⁴⁰. (QS. Al-Hadid (57) : 24)

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya memaknai orang kikir dalam ayat tersebut sebagai orang yang enggan (kikir) mengajarkan ilmunya, serta melarang orang lain untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain⁴¹. Maksud kikir tersebut adalah kikir terhadap menunaikan hak Allah SWT. Dalam artian kikir untuk bersedekah

³⁸ Tabsyir Masykar, *Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 tentang Kifarat Yamin*, Jurnal BASHA'IR, Vol.1 No.1 (Juni, 2021), h. 43

³⁹ Tabsyir Masykar, *Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 tentang Kifarat Yamin*, Jurnal BASHA'IR, Vol.1 No.1 (Juni, 2021), h. 43

⁴⁰ QS. Al-Hadid (57) : 24

⁴¹ Tabsyir Masykar, *Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 tentang Kifarat Yamin*, Jurnal BASHA'IR.

dan memenuhi hak-haknya. Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan terhadap sifat kikir yang mengakar dalam hati orang-orang yang tidak menyadari kekayaan dan kemuliaan Allah. Dia menunjukkan bahwa sifat kikir bukan hanya perilaku individu tetapi juga dapat menjadi kebiasaan sosial yang merusak. Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah tidak membutuhkan harta manusia karena Dia Maha Kaya, dan sifat kikir hanya merugikan individu dan masyarakat.

Sementara itu, Imam Al-Qurtubi dalam Tafsirnya mengambil pendapat dari Thawus, bahwa kikir dalam ayat tersebut adalah kikir dengan apa yang dimilikinya⁴². Makna tersebut saling berdekatan, para pengikut ulama membedakan antara kikir dan dermawan dengan dua perbedaan:

- 1) Orang kikir adalah yang menikmati harta yang ia tahan, sedangkan dermawan adalah orang yang menikmati harta yang ia bagikan.
- 2) Orang kikir adalah orang yang memberi jika diminta, sedangkan dermawan adalah orang yang memberi tanpa harus diminta.⁴³

Di akhir ayat, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan mereka untuk bersedekah. Allah SWT juga menyatakan bahwa orang yang kikir dan mendorong orang lain untuk bersikap kikir, tidaklah dibutuhkan oleh-Nya.

b. Imam At-Tabari

Imam At-Tabari (838–923 M), dalam tafsirnya yang terkenal *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* atau Tafsir Al-Tabari, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai konsep kikir

⁴² Muhammad Reza Fahlevi, *Tabiat Buruk Manusia Dalam al-Qur'an*, Prokreatif Media, 2024.

⁴³ Anshori, "Diksi Kikir Dalam al-Qur'an (Analisis Stilistika al-Qur'an)."

(بُخْل) dalam *al-Quran*.⁴⁴ Tafsir *At-Tabari* adalah salah satu karya tafsir klasik yang paling dihormati dan menjadi rujukan utama dalam studi tafsir. Salah satunya dalam memaknai lafadz *al-Bukhl* dalam *al-Quran* Surat An-Nisaa' (4) ayat 37:⁴⁵

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan⁴⁶. (Qs. An-Nisaa' (4): 37).

Imam At-Tabari dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa lafadz *al-Bukhl* dalam bahasa Arab adalah melarang seseorang memberikan sesuatu yang ia miliki serta mencegah seseorang yang mempunyai kelebihan untuk mengeluarkan kelebihan tersebut, seperti dalam riwayat berikut:

Al Qasim menyampaikan kepada kami bahwa Al Husain menceritakan kepadanya, yang menyebutkan bahwa Hajjaj mengabarkan dari Ibnu Juraij, yang menerima dari Ibnu Thaus, dari bapaknya, mengenai firman Allah : *Yaitu, orang-orang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir*. Abu Qasim berpendapat bahwa kikir merujuk pada sikap enggan berbagi apa yang dimiliki⁴⁷. Sementara itu, rakus menggambarkan keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, baik yang diharamkan maupun yang diharamkan, tanpa pernah merasa puas dengan apa yang sudah

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.778

⁴⁵ Asep Abdurrohman. "Metodologi Al-Tabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an". *Kordinat* (April, 2018), Vol. XVII,. 65-88

⁴⁶ QS. An-Nisa (4) : 37

⁴⁷ Sandowil, "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)."

dimiliki. Terdapat dua qiraat berbeda dalam membaca ayat ini: mayoritas qari' dari Kufah membaca Al-Bakhal (huruf *ba'* dan *kha'* dibaca *fathah*), sedangkan mayoritas qari' dari Madinah dan Bashrah membaca *al-Bukhl* (huruf *kha'* dibaca dhammah). Menurut Abu Ja'far, kedua bacaan tersebut adalah dua bentuk bahasa yang sah dan memiliki arti yang sama.⁴⁸

Imam At-Thabari membandingkan penafsirannya dengan beberapa penafsiran lain, seperti menurut penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid. Menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid “*Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang angkuh dan membanggakan diri, serta orang-orang yang berlaku kikir terhadap orang lain, dengan memberikan karunia berupa harta yang telah Allah berikan kepada mereka.*”

Menurut Abu Jafar, Allah telah menjelaskan sifat kaum mereka yang kikir, seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Mereka berpura-pura tidak mengetahui kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan kebenaran lainnya yang disebutkan oleh Allah. Meskipun telah dijelaskan melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi dalam kitab mereka, mereka tetap bersikap kikir dengan tidak menjelaskan hal tersebut kepada orang lain. Mereka juga memerintahkan orang lain yang berada dalam kondisi serupa untuk tidak menginformasikan nama dan sifat Nabi Muhammad kepada orang lain.

Menurut At-Thabari, pendapat Abu Ja'far dianggap paling relevan karena Allah menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang mendorong orang lain untuk bersikap kikir. Tidak ada satu

⁴⁸ Nur Futiha Addini, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Muhammad Mukharom Ridho, “Kikir Dalam al-Qur’an (Kajian Lafadz Al-Bukhl Dan Asy-Syuhh Menurut Tafsîr Fii Zhilalil Qur’an),” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* Vol.5, No. 2 (2024), h. 275–285.

umat pun yang menyarankan manusia untuk bersikap kikir dalam konteks agama dan moral, yang pada umumnya dianggap tercela, meskipun terkadang mendapatkan pujian. Meski memiliki sifat kikir, perilaku ini sering tertutupi oleh sifat dermawan yang dianjurkan.⁴⁹

At-Thabari menjelaskan bahwa kekikiran mereka terutama terletak pada ilmu yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka enggan menjelaskan dan menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain, dan malah menyembunyikannya. Jadi, sifat kikir mereka tidak hanya terkait dengan harta, kecuali jika kekikiran tersebut juga mencakup harta. Dalam konteks harta, kekikiran ini berarti menahan harta untuk tidak dibelanjakan di jalan Allah SWT dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Penafsiran ini selaras dengan keterangan yang didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas.⁵⁰

Selanjutnya, dalam ayat tersebut, seseorang yang bersifat kikir seperti yang dijelaskan sebelumnya, menurut penafsiran Abu Ja'far akan dijadikan oleh Allah sebagai orang yang ingkar terhadap karunia yang telah dianugerahkan kepada mereka. Karunia ini berupa pengetahuan tentang kenabian Nabi Muhammad serta sifat dan budi pekerti beliau yang telah diperintahkan Allah untuk dijelaskan kepada umat manusia. Orang yang bersifat kikir demikian akan mendapatkan siksaan yang hina untuk selama-lamanya. Ketika mereka bertemu dengan Tuhannya, mereka akan menghadapi konsekuensi dari pengingkaran mereka atas perintah Allah SWT yang telah diwajibkan kepada mereka.

⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 778

⁵⁰ Hanif Hanif, "Pandangan Alquran Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)" *Basha'ir: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* (2022), h. 63–73.

2. Mufassir Kontemporer

a. Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab adalah seorang ulama, cendekiawan, dan pakar tafsir *al-Qur'an* terkemuka di Indonesia. Salah satunya, Tafsir *al-Mishbah*, yang merupakan tafsir *al-Qur'an* berbahasa Indonesia yang mendalam dan mudah dipahami.⁵¹ Salah satu penafsiran Prof. Quraish Shihab tentang kikir dalam *al-Quran* Surat Al-Hadid ayat 24:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ

Artinya: *Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir dan barangsiapa yang berpaling maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*⁵². (QS. Al-Hadid (57) : 24

Quraish Shihab menyebut kikir sebagai salah satu sifat yang mukhtal dan fakhur. istilah “*mukhtal*” dan “*fakhur*” sering kali disebutkan dalam *al-Quran*⁵³, terutama dalam ayat-ayat yang mengkritik perilaku negatif terkait sifat-sifat tersebut. Kedua istilah ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sikap dan perilaku yang tercela. Mukhtal berasal dari kata kerja “*خَالَ*” (*khala*) yang berarti berbangga diri atau sombong. Dalam bentuk kata sifat “*mukhtal*,” maknanya merujuk kepada seseorang yang sombong dan penuh dengan kesombongan. Sedangkan Fakhur berasal dari kata “*فَخَّرَ*” (*fakhur*) yang berarti berbangga atau memegahkan diri. Dalam bentuk kata sifat “*fakhur*,” maknanya merujuk kepada seseorang

⁵¹ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol.11, No. 1 (2014), h. 109–126.

⁵² QS. Al-Hadid (57) : 24

⁵³ Yudhi Prabowo, “Memahami Makna Bakhil Dalam Al-Quran Dan Hadis,” *Anwarul* 2, no. 5 (2022): 438–456.

yang suka berbangga diri dan sering membanggakan apa yang dimilikinya.⁵⁴

Konteks penjelasan yang ditekankan dalam ayat-ayat sebelumnya adalah pentingnya berinfak⁵⁵. Oleh karena itu, ayat ini menyoroti sifat utama dari mereka yang sombong dan membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan enggan berinfak di jalan Allah. Mereka juga mendorong orang lain untuk bersikap kikir dengan tujuan mendapatkan teman yang mendukung, sehingga mereka sendiri tidak dikecam. Siapa saja yang berinfak dan menganjurkan infak, Allah akan memberinya ganjaran yang berlipat ganda, karena Allah adalah Yang Maha Berterima Kasih dan Maha Penyantun. Namun, bagi mereka yang memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya dan berpaling dari perintah Allah, Allah adalah Yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun, termasuk ketaatan makhluk-Nya, serta Maha Terpuji, baik dipuja dan dipuji oleh manusia atau tidak.⁵⁶

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan baru yang tidak hanya menjelaskan siapa yang mukhtal dan fakhur. Ayat ini seolah menyatakan bahwa orang yang kikir dan mengajak orang lain untuk tidak berinfak tidak merugikan Allah sedikit pun. Mereka yang berpaling dari perintah untuk berinfak hanya merugikan diri mereka sendiri, termasuk menerima celaan. Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

⁵⁴ Sandowil, "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)."

⁵⁵ Siti Nurjannah Gultom, "Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir" 2, no. 2 (2023).

⁵⁶ amalia Susanto Sava, "Kikir Dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)" (UIN Raden Intan Lampung, 2023), h. 23.

b. Abdul Malik Karim Amrullah

Tokoh tafsir asal Indonesia yang lebih familiar dikenal dengan Prof. Hamka adalah penulis Kitab Tafsir Al-Azhar. Kikir dalam penafsiran Buya Hamka disebut sebagai manusia-manusid yang telah mulai keluar dari garis Tuhan, dan menganggap bahwa *Al-Bukhl* sendiri adalah penyakit hati penyebab utama manusia keluar dari jalan Allah. Bahkan *bakhil* disebut sudah mulai satu bayangan dengan syirik (menyekutukan Allah)⁵⁷. Sebab orang kikir telah mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengurniakan harta. Orang yang begini hendak mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat, tetapi memberi sangat sedikit. Kebahkilannya itu dianjurkan pula kepada orang lain. Dia memujikan kesalahan dirinya, bahwa begitulah yang benar.⁵⁸

Menurut Buya Hamka singkatnya *bakhil* adalah perangai kufur⁵⁹, dan untuk orang yang kufur adalah azab yang menghina. Kadang-kadang di kala matinya, yang akan datang menguruskan jenazahnya hanyalah orang-orang yang terpaksa karena menjaga jangan bangkainya busuk saja, sebab tidak ada yang akan diingat orang dari dirinya dalam masyarakat. Itu sudah penghinaan yang pertama; dan penghinaan yang lebih besar adalah azab akhirat⁶⁰. Maka Buya Hamka menyebut ada bakhil pada ilmu, bakhil pada harta, dan bakhil budi.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang kikir memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai sifat tercela ini. Keempat

⁵⁷ Anshori, "Diksi Kikir Dalam al-Qur'an (Analisis Stilistika al-Qur'an)."

⁵⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* Vol. 21, No. 1 (2015), h. 49–76.

⁵⁹ Addini, Iqbal, and Ridho, "Kikir Dalam al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl Dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)."

⁶⁰ Nur Asiah and Salamat Riadi, "Ancaman Allah Swt Bagi Yang Kikir/ Bakhil."

ulama, yakni Imam Al-Qurthubi, Imam At-Thabari, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan Buya Hamka, memiliki kesamaan pandangan dalam melihat kikir sebagai sifat yang sangat merugikan, baik secara individu maupun sosial⁶¹.

Imam Al-Qurthubi misalnya menekankan bahwa kikir adalah tanda ketidaksyukuran kepada Allah⁶². Ia memandang kikir sebagai tindakan menahan harta yang seharusnya diberikan kepada yang membutuhkan, yang merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketidakadilan. Sedangkan Imam At-Thabari memperluas pengertian kikir tidak hanya dalam konteks harta, tetapi juga dalam ilmu, dimana kikir berarti menyembunyikan ilmu yang telah dikaruniakan Allah kepada seseorang.

Begitu juga dengan pandangan ulama tafsir kontemporer seperti Prof. Quraish Shihab yang mengartikan kikir sebagai salah satu sifat mukhtal dan fakhur yang sering dikritik dalam *al-Quran*⁶³. Ia menjelaskan bahwa kikir berkaitan dengan sikap mental dan perilaku negatif yang lebih luas, menghalangi seseorang dari melakukan ibadat dan ihsan. Sedangkan Buya Hamka sebagai seorang tokoh tasawuf mengingatkan kita agar menghindari kikir karena adalah salah satu perangai kufur yang membawa azab dan penghinaan di dunia dan akhirat⁶⁴. Menurutnya, orang yang sombong dan kikir akan dijauhi oleh masyarakat bahkan dalam kematiannya, karena sifat ini mengandung kesombongan dan kebanggaan diri yang membuat seseorang enggan berbagi harta atau ilmu.

⁶¹ Hanif, "Pandangan Alquran Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)."

⁶² Zaky Mumtaz Ali, "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 122–136.

⁶³ Zaky Mumtaz Ali, "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 122–136.

⁶⁴ Gultom, "Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir."

Pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang kikir memberikan wawasan yang komprehensif tentang sifat ini. Mereka sepakat bahwa kikir adalah sifat tercela yang berlawanan dengan ibadat dan ihsan. Kikir bukan hanya masalah menahan harta, tetapi juga berkaitan dengan kesombongan, kebanggaan diri, dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, menghindari sifat kikir adalah langkah penting dalam mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera, sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami dan menanggulangi kikir dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang sifat-sifat yang mempengaruhi hubungan sosial dan keagamaan.

C. Teori Asinonimitas

Teori asinonimitas merupakan salah satu pendekatan linguistik yang membahas perbedaan makna antara istilah-istilah yang sering dianggap sinonim. Dalam konteks *al-Qur'an*, teori ini menjadi alat yang sangat penting untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai kata yang digunakan dalam lafaz *al-Qur'an*. Istilah-istilah tersebut mungkin terdapat banyak kesamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Arab, perbedaan makna ini sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh kata dasar, tetapi juga oleh penggunaannya dalam kalimat dan konteks tertentu.

Muhammad Syahrur mempunyai pendapat bahwa pandangan terhadap kalimat-kalimat di *al-Qur'an* memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, sebab menurut beliau setiap kalimat dalam *al-Qur'an* mempunyai makna yang spesifik atau lebih, hal tersebut sebagai bukti bahwa *al-Qur'an* memiliki kemukjizatan dan keagungan yang relevan disetiap ruang dan waktu. Muhammad Syahrur sangat sepakat dengan pendapat Tsa'lab yang mengatakan “*Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyah min al-mutaradifat huwa min almutabayinah*” (Apa yang

sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata sinonim, sebenarnya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda)⁶⁵. Dilihat dari permasalahan sosial keagamaan dan penjelasan sebelumnya, maka jelas ketika AlQur'an menggunakan kata *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* yang menjelaskan serta merujuk pada arti "kikir", namun pada kenyataannya makna dan tujuannya akan berbeda. Maka mengkaji tentang asinonimitas kata *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* di dalam *al-Qur'an* sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga dapat diketahui dengan jelas makna dan konteks kata-kata tersebut ketika digunakan. Dengan demikian, segala problem sosial keagamaan yang berkaitan dengan kikir, baik dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan sebagai sesuatu yang terlalu hemat menggunakan harta atau bisa disebut pelit serta dikonotasikan negatif.

Sebagai contoh, istilah *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* yang semuanya diterjemahkan sebagai "kikir" dalam bahasa Indonesia, sebenarnya memiliki makna yang berbeda dalam *al-Qur'an*. Asinonimitas membantu mengidentifikasi perbedaan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Penerapan Teori Asinonimitas dalam Studi Islam

Penelitian ini berfokus pada studi makna kikir dalam *al-Qur'an* menurut tafsir Ibnu Katsir. Dengan menggunakan teori asinonimitas, penelitian ini dapat menguraikan perbedaan makna antara istilah *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara*. Menjelaskan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan masing-masing istilah dalam konteks ayat-ayat tertentu. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sifat kikir dalam Islam dan implikasinya terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

⁶⁵ *El-Karimah, Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Alqur'an: Qira'ah Muashirah*, (Juni, 2017).

Menurut Ibnu Katsir, *al-bukhl* merujuk pada sifat enggan memberikan harta yang dimiliki, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, sementara *as-syuhh* menegaskan keserakahan terhadap harta tanpa memedulikan kebutuhan orang lain, *qatara* menggambarkan sikap menahan diri dari membelanjakan harta meskipun memiliki kelebihan. Tafsir *al-'Azhim* menunjukkan bahwa meskipun ketiga istilah tersebut memiliki kemiripan tetap ada perbedaan. Dalam studi tafsir *al-Qur'an*, teori asinonimitas digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi arti makna untuk membedakan istilah-istilah yang memiliki makna serupa tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda.
- b. Menjelaskan konteks ayat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana istilah tertentu digunakan untuk menggambarkan situasi atau sifat tertentu dalam *al-Qur'an*.
- c. Menghubungkan tafsir dengan konsep sosial yang mengaitkan perbedaan makna istilah dengan dampaknya pada kehidupan nyata.

BAB III

PENAFSIRAN DAN ASINONIMITAS KIKIR DALAM TAFSIR AL- 'AZHIM

A. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir pada tahun 1301 M (700 H) di kota kecil yang bernama Busra, yang terletak di dekat Damaskus, Suriah. Nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi (ahli fiqih yang bermazhab Imam Syafi'i), yang menunjukkan kaitannya dengan kota asalnya serta identitas keluarganya. Latar belakang keluarganya memainkan peran penting dalam membentuk karakternya sebagai seorang ulama yang kelak menjadi sangat berpengaruh.⁶⁶

Keluarga Ibnu Katsir dikenal sebagai keluarga yang taat beragama⁶⁷. Ayahnya, Umar bin Katsir, adalah seorang khatib (penceramah) di masjid Busra. Meskipun keluarga mereka tidak kaya raya, mereka memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan ilmu agama. Ayahnya sendiri adalah seorang yang dikenal sebagai pengajar dan sering memberikan ceramah agama⁶⁸. Namun, sayangnya ia meninggal ketika Ibnu Katsir masih sangat muda. Kehilangan ayah pada usia dini memberikan dampak besar pada kehidupan awal Ibnu Katsir, tetapi juga menjadi pendorong baginya untuk lebih mendalami ilmu agama.⁶⁹ Setelah kematian ayahnya, Ibnu Katsir bersama keluarganya pindah ke Damaskus, di mana ia kemudian berada di bawah asuhan dan pendidikan para ulama terkemuka. Di Damaskus, Ibnu Katsir melanjutkan pendidikan agama dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqih, dan sejarah

⁶⁶ Sudarman, *Konsep Kenabian dalam Agama Islam dan Kristen : Studi tentang Ibnu Katsi.* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), h. 49.

⁶⁷ Al Hafizh Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, Terj. Indo. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 14.

⁶⁸ Al Hafizh Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, Terj. Indo. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 14.

⁶⁹ Randi Setiawan, Peran Ilmuwan dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir, *Medan Resource Center*, Vol.3 No.2 (Oktober, 2023). h. 69.

Islam. Ia menjadi murid dari banyak guru besar dan sempat belajar langsung dari sejumlah ulama terkemuka di kota tersebut. Pendidikan dan bimbingan dari para ulama inilah yang membantu membentuk pemikirannya yang tajam dan mendalam.

1. Perjalanan Pendidikan Ibnu Katsir

a. 710 H (1311 M) – 720 H (1321 M)

Setelah tiba di Damaskus pada usia 10 tahun, Ibnu Katsir segera memasuki dunia pendidikan. Kota ini terkenal sebagai pusat intelektual Islam, dengan banyaknya madrasah dan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan keislaman⁷⁰. Sejak kecil, Ibnu Katsir sudah menunjukkan bakat luar biasa dalam bidang agama. Pada usia sekitar 11 tahun, ia telah berhasil menyelesaikan hafalan *al-Qur'an*. Keberhasilan ini menunjukkan ketekunan dan dedikasinya dalam mempelajari agama Islam.

Setelah menghafal *al-Qur'an*, Ibnu Katsir melanjutkan pendidikannya di bidang yang lebih mendalam, yaitu ilmu qira'at (bacaan *al-Qur'an*)⁷¹, yang mengajarkan berbagai cara dalam melafalkan *al-Qur'an* dengan variasi bacaan yang sah. Ilmu ini sangat penting dalam tradisi Islam, mengingat perbedaan dialek bacaan yang ada di kalangan umat Islam⁷². Ibnu Katsir belajar ilmu qira'at ini di bawah bimbingan para ulama terkemuka yang memiliki keahlian dalam ilmu bacaan *al-Qur'an*. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam pengajaran qira'at kepada Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari, seorang ahli qira'at dan ulama terkemuka pada masa itu. Dari al-Fazari, Ibnu Katsir belajar tentang

⁷⁰ Ishmatul Maula, M. Kamalul Fikri, *Rahasia Kejeniusan Para Ulama Salaf* (Yogyakarta : Laksana, 2022), h. 24-25.

⁷¹ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, h. 15.

⁷² Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, h. 24-25.

keanekaragaman bacaan *al-Qur'an* yang diterima secara sah, yang menjadi dasar bagi pemahaman *al-Qur'an* yang benar.⁷³

Selama periode awal pendidikannya di Damaskus (sekitar tahun 710 H hingga 720 H), Ibnu Katsir juga belajar ilmu tafsir *al-Qur'an*⁷⁴. Pada masa ini, ia mulai berguru kepada beberapa ulama besar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan agama di Damaskus. Guru utama yang memberi pengajaran tafsir kepadanya adalah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661–728 H), seorang ulama besar yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan fiqih⁷⁵. Ibnu Taimiyah terkenal dengan pendekatannya yang rasional dalam memahami teks-teks agama, yang memberikan dampak besar pada cara Ibnu Katsir memahami *al-Qur'an* dan Hadis.

b. 720 H (1321 M) – 730 H (1329 M)

Pada periode berikutnya, sekitar tahun 720 H (1321 M), Ibnu Katsir semakin memperdalam pendidikannya dalam bidang hadis dan fiqih⁷⁶. Dalam hal ini, ia berguru kepada al-Mizzi (1256–1342 M), seorang ahli hadis yang sangat dihormati pada masa itu. Al-Mizzi⁷⁷ dikenal karena ketelitiannya dalam mengkritisi hadis, serta kemampuannya dalam merumuskan dan menyusun koleksi hadis yang sah. Di bawah bimbingan al-Mizzi, Ibnu Katsir mempelajari berbagai kitab hadis, baik yang shahih maupun yang dha'if, serta belajar tentang metode kritik hadis yang mendalam. Ini adalah tahap

⁷³ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*,, h. 24-25.

⁷⁴ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, h. 16.

⁷⁵ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*,, h. 24-25.

⁷⁶ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁷⁷ Jul Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–251.

penting dalam pendidikan Ibnu Katsir, karena hadis adalah sumber utama dalam memahami ajaran Islam setelah *al-Qur'an*.

Selain hadis, pada periode ini Ibnu Katsir juga mempelajari fiqh dari sejumlah ulama terkemuka di Damaskus⁷⁸. Ia belajar fiqh Syafi'i di bawah bimbingan beberapa ulama, termasuk al-Dimashqi dan al-Rahib al-Baghdadi, yang merupakan ahli fiqh terkemuka di madzhab Syafi'i. Dalam bidang fiqh, Ibnu Katsir menekuni prinsip-prinsip hukum Islam dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk menetapkan hukum-hukum syariat. Pendidikan ini membentuk dasar keilmuan Ibnu Katsir dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik dari segi teologi, hukum, maupun ibadah.

c. 730 H (1329 M) – 740 H (1339 M)

Memasuki usia 30-an, sekitar tahun 730 H (1330 M)⁷⁹, Ibnu Katsir sudah mulai dikenal sebagai ulama yang cakap dalam berbagai bidang ilmu Islam. Pada periode ini, Ibnu Katsir tidak hanya menjadi seorang murid, tetapi juga mulai mengajar di berbagai madrasah dan lembaga pendidikan di Damaskus. Ia mulai mengajar ilmu tafsir, hadis, dan fiqh kepada para muridnya, yang mengakui kepakarannya dalam berbagai disiplin ilmu tersebut. Selain itu, Ibnu Katsir juga mulai menulis karya-karya ilmiah yang akan menjadi rujukan penting bagi generasi ulama berikutnya.

Salah satu karya terbesar yang dihasilkan pada masa ini adalah Tafsir *al-Qur'an al-Azim*⁸⁰, sebuah tafsir monumental yang menjadi karya tulisnya yang paling terkenal. Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menggabungkan pendekatan tafsir klasik dengan pendekatan yang lebih rasional dan berdasarkan kepada sumber-sumber yang

⁷⁸ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁷⁹ Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir."

⁸⁰ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, h. 31.

sahih, termasuk hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan berbagai pendapat ulama sebelumnya. Karya ini sangat berpengaruh dalam dunia tafsir Islam dan menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian *al-Qur'an* hingga hari ini. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman teks-teks asli, baik itu *al-Qur'an* maupun hadis, yang bersumber dari tradisi yang sahih dan teruji⁸¹.

Selain tafsir, pada periode ini Ibnu Katsir juga menyusun karya-karya penting dalam bidang sejarah Islam. Salah satunya adalah *al-Bidayah wa al-Nihayah*, sebuah karya sejarah yang mengisahkan perjalanan sejarah umat Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kekuasaan Dinasti Mamluk⁸². Karya ini menjadi salah satu rujukan sejarah Islam yang sangat penting, yang mencatat berbagai peristiwa besar dalam sejarah Islam dengan perspektif yang objektif dan mendalam.⁸³

d. Tahun 760 H / 1358 M – 770 H / 1369 M

Pada dekade terakhir kehidupan Ibnu Katsir, tepatnya sekitar tahun 760 H / 1360 M, tafsirnya mulai tersebar luas di dunia Islam dan diterima dengan sangat baik oleh kalangan ulama dan masyarakat. Pada periode ini, Ibnu Katsir sudah dikenal luas sebagai salah satu tokoh ilmiah terbesar di dunia Islam⁸⁴. Karyanya, terutama tafsir dan sejarah, terus menjadi rujukan utama di kalangan para cendekiawan dan ulama di seluruh dunia Islam. Di samping menjadi pengajar yang dihormati, Ibnu Katsir juga aktif dalam menulis, memberikan kuliah, dan berpartisipasi dalam diskusi

⁸¹ Hendri, "IBN KATSIR : Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir."

⁸² Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁸³ Jul Hendri, *Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir)*, NUANSA, Vol. 16 No. 2 (Desember, 2021). 243.

⁸⁴ Jul Hendri, *Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir)*, NUANSA, Vol. 16 No. 2 (Desember, 2021). 243.

ilmiah. Sebagai seorang ulama, ia tidak hanya menulis untuk kepentingan pribadi atau akademik, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi umat Islam secara luas⁸⁵. Karya-karyanya menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami teks-teks agama serta dalam melihat hubungan antara ajaran Islam dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi.⁸⁶

Ibnu Katsir juga menjadi salah satu guru yang dihormati oleh banyak pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam⁸⁷. Banyak ulama yang belajar di bawah bimbingannya, dan mereka kemudian menyebarkan ilmu yang mereka peroleh dari Ibnu Katsir ke seluruh dunia Islam. Ini memperkuat warisan intelektualnya yang melampaui batas waktu dan tempat.

Pendidikan Ibnu Katsir adalah perjalanan panjang yang melibatkan banyak guru besar, seperti Burhan al-Din al-Fazari, Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan al-Mizzi, yang semuanya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan intelektualnya⁸⁸. Dari menghafal *al-Qur'an* pada usia dini hingga menjadi salah satu ulama terkemuka di dunia Islam, Ibnu Katsir menunjukkan dedikasi dan ketekunan luar biasa dalam mencari ilmu. Karya-karyanya yang monumental, seperti *Tafsir al-Qur'an al-Azim dan al-Bidayah wa al-Nihayah*, tetap menjadi rujukan penting bagi umat Islam dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.⁸⁹

⁸⁵ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁸⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

⁸⁷ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁸⁸ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁸⁹ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 59.

2. Perkembangan Ibnu Katsir dalam Menulis Tafsir

Ibnu Katsir dikenal luas sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Islam, terutama karena karyanya yang sangat berpengaruh dalam bidang tafsir, sejarah, dan hadis. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah Tafsir *al-Qur'an al-'Azim*⁹⁰, yang hingga kini menjadi salah satu tafsir yang paling banyak dirujuk oleh umat Islam di seluruh dunia. Karya ini tidak hanya menunjukkan kedalaman ilmu agama Ibnu Katsir, tetapi juga metodologi tafsir yang sangat sistematis, yang menggabungkan pemahaman teks *al-Qur'an* dengan sumber-sumber hadis, riwayat sahabat, serta berbagai pandangan ulama terdahulu. Berikut ini adalah perkembangan karir Ibnu Katsir dalam menulis tafsir.

a. 730 H / 1330 M – 740 H / 1340 M

Pada tahun 730 H / 1330 M, Ibnu Katsir berada pada usia sekitar 30 tahun. Pada masa ini, ia mulai merintis karirnya sebagai penulis dan ilmuwan. Meskipun belum menghasilkan karya besar, periode ini merupakan masa-masa penting yang meletakkan dasar bagi tafsir besar yang akan datang. Ibnu Katsir mulai menulis beberapa risalah dan buku kecil mengenai berbagai topik, termasuk tafsir, fiqh, dan sejarah Islam⁹¹. Karya-karya ini tidak hanya memperlihatkan kecermatan ilmiah Ibnu Katsir, tetapi juga menunjukkan pengetahuannya yang luas tentang berbagai disiplin ilmu Islam.

Pada periode ini, Ibnu Katsir banyak berkonsentrasi pada kajian fiqh dan sejarah, yang mempengaruhi pendekatan tafsirnya

⁹⁰ Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir."

⁹¹ Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir."

ke depan. Di samping itu, ia juga aktif dalam mengajar dan menyebarkan ilmu kepada murid-muridnya di Damaskus. Sebagai seorang murid dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Burhan al-Din al-Fazari, Ibnu Katsir dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang sangat mendalam mengenai pemahaman agama, serta metodologi dalam menginterpretasikan teks-teks agama, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya.

Pada periode ini, meskipun Ibnu Katsir belum menulis tafsir besar, ia sudah mulai menyusun pemikirannya mengenai tafsir dan sejarah Islam yang akan diajarkan dalam karya-karyanya selanjutnya. Buku-buku yang ia tulis pada masa ini lebih bersifat risalah dan pengantar tentang tafsir, yang menggabungkan pemahaman hadis-hadis Nabi, tafsir dari sahabat, serta pendapat-pendapat para ulama sebelumnya. Pekerjaan menulis risalah-risalah ini juga semakin menguatkan kapasitas ilmiah Ibnu Katsir sebagai seorang ulama yang dihormati di Damaskus.⁹²

b. Tahun 740 H / 1340 M – 750 H / 1349 M

Memasuki usia 40-an, tepatnya sekitar tahun 740 H / 1340 M, Ibnu Katsir mulai menulis tafsir yang lebih komprehensif dan sistematis⁹³. Pada masa ini, ia sudah merasa cukup matang dalam menguasai ilmu-ilmu agama, terutama dalam bidang tafsir. Tafsir yang ditulisnya berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat *al-Qur'an*, dengan menggunakan pendekatan yang sangat terstruktur. Pendekatan ini menggabungkan berbagai riwayat hadis, tafsir dari sahabat, serta pendapat dari ulama terdahulu.

Pada periode ini, Ibnu Katsir mulai menulis tafsir yang lebih terperinci dengan penekanan pada konteks sejarah dan sosial dari

⁹² Jul Hendri, *ibid.* 248

⁹³ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

ayat-ayat *al-Qur'an*. Dalam tafsirnya, ia mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang wahyu berdasarkan riwayat hadits yang sahih, serta memanfaatkan tafsir para sahabat dan tabi'in⁹⁴. Ia juga sangat berhati-hati dalam menggunakan sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan selalu memastikan kebenaran setiap riwayat yang dimasukkan dalam tafsirnya. Salah satu ciri khas tafsir *Al-'Azhim* adalah bahwa ia tidak hanya mengandalkan teks *al-Qur'an* itu sendiri, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan sejarah yang relevan pada waktu wahyu diturunkan.

Pada masa ini, Ibnu Katsir juga mulai menyusun tafsir ayat-ayat yang lebih sulit dipahami. Ia mengembangkan metodologi tafsir yang memadukan pemahaman teks dengan riwayat hadis dan pemikiran para ulama terdahulu, termasuk pengaruh dari gurunya⁹⁵, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pendekatannya dalam tafsir berfokus pada penjelasan yang komprehensif dan logis, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan tafsir yang telah disampaikan oleh para ulama sebelumnya.

c. Tahun 750 H / 1349 M – 760 H / 1358 M

Pada sekitar tahun 750 H / 1350 M, Ibnu Katsir sudah memasuki usia 50-an dan mulai memasuki puncak karirnya sebagai seorang mufassir (ahli tafsir)⁹⁶. Selama dekade ini, Ibnu Katsir menyelesaikan tafsir besar yang paling terkenal, yaitu Tafsir *al-Qur'an* al-'Azim, yang menjadi salah satu karya ilmiah paling berpengaruh dalam dunia Islam. Tafsir ini bukan hanya sebuah penjelasan tentang ayat-ayat *al-Qur'an*, tetapi juga menggabungkan

⁹⁴ Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir."

⁹⁵ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁹⁶ Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir."

pemahaman yang mendalam mengenai konteks sejarah, riwayat hadis yang sahih, serta berbagai pandangan ulama terdahulu.

Tafsir al-Qur'an al-'Azim yang ditulis oleh Ibnu Katsir memiliki ciri khas berupa pendekatan yang sangat sistematis dan hati-hati dalam memilih sumber. Ia selalu mengutamakan hadis-hadis yang sahih dan terpercaya, serta berusaha untuk menghindari riwayat yang tidak jelas atau bertentangan dengan prinsip-prinsip agama⁹⁷. Tafsir ini sangat berpengaruh di kalangan ulama dan menjadi salah satu rujukan utama dalam dunia Islam, terutama dalam hal pemahaman teks *al-Qur'an* yang lebih mendalam dan aplikatif.⁹⁸

Ibnu Katsir juga mengutamakan pemahaman yang lebih holistik terhadap *al-Qur'an* dengan merujuk pada tafsir-tafsir sebelumnya⁹⁹, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun para ulama lainnya. Karyanya ini dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang sangat penting karena menyajikan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat *al-Qur'an*, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan sejarah saat wahyu diturunkan. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya sangat relevan untuk dipahami oleh umat Islam di berbagai zaman.

d. Tahun 760 H / 1358 M – 770 H / 1369 M

Pada dekade terakhir kehidupan Ibnu Katsir, tepatnya sekitar tahun 760 H / 1360 M, tafsirnya mulai tersebar luas di dunia Islam dan diterima dengan sangat baik oleh kalangan ulama dan masyarakat. Pada periode ini, Ibnu Katsir sudah dikenal luas sebagai

⁹⁷ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

⁹⁸ Jul Hendri, *Op.cit*, 250

⁹⁹ Nur Azizah Harahap et al., "Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Adzim," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 1–16.

salah satu tokoh ilmiah terbesar di dunia Islam¹⁰⁰. Karyanya, terutama tafsir dan sejarah, terus menjadi rujukan utama di kalangan para cendekiawan dan ulama di seluruh dunia Islam. Di samping menjadi pengajar yang dihormati, Ibnu Katsir juga aktif dalam menulis, memberikan kuliah, dan berpartisipasi dalam diskusi ilmiah. Sebagai seorang ulama, ia tidak hanya menulis untuk kepentingan pribadi atau akademik, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi umat Islam secara luas¹⁰¹. Karya-karyanya menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami teks-teks agama serta dalam melihat hubungan antara ajaran Islam dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi.¹⁰²

Ibnu Katsir juga menjadi salah satu guru yang dihormati oleh banyak pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam¹⁰³. Banyak ulama yang belajar di bawah bimbingannya, dan mereka kemudian menyebarkan ilmu yang mereka peroleh dari Ibnu Katsir ke seluruh dunia Islam. Ini memperkuat warisan intelektualnya yang melampaui batas waktu dan tempat.

Pendidikan Ibnu Katsir adalah perjalanan panjang yang melibatkan banyak guru besar, seperti Burhan al-Din al-Fazari, Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan al-Mizzi, yang semuanya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan intelektualnya¹⁰⁴. Dari menghafal *al-Qur'an* pada usia dini hingga menjadi salah satu ulama terkemuka di dunia Islam, Ibnu Katsir menunjukkan dedikasi dan ketekunan luar biasa dalam mencari ilmu. Karya-karyanya yang monumental, seperti *Tafsir al-Qur'an*

¹⁰⁰ Nur Azizah Harahap et al., “Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-’Adzim,” *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 1–16.

¹⁰¹ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

¹⁰² Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

¹⁰³ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

¹⁰⁴ Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah*.

al-Azim dan al-Bidaya wa al-Nihaya, tetap menjadi rujukan penting bagi umat Islam dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.¹⁰⁵

3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah penulis yang sangat produktif, dengan beberapa karyanya diakui sebagai mahakarya dalam dunia Islam. Berikut ini beberapa karya utamanya yang paling dikenal dan berpengaruh¹⁰⁶.

a. Tafsir *al-Qur'an Al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir)

Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* adalah karya yang paling terkenal dan monumental dari Ibnu Katsir, yang sering disebut sebagai Tafsir Ibnu Katsir¹⁰⁷. Karya ini menjadi salah satu tafsir *al-Qur'an* yang paling digunakan oleh para ulama di seluruh dunia. Metodologi tafsir *Al-'Azhim* sangat khas, di mana ia menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* (penafsiran berdasarkan riwayat dari *al-Qur'an*, hadits, dan pendapat sahabat). Salah satu kelebihan utama tafsir ini adalah kemampuannya menggabungkan pendekatan literal dengan penjelasan yang mendalam berdasarkan sumber-sumber yang sahih. Ibnu Katsir sangat hati-hati dalam menyaring informasi yang tidak valid dan tidak segan-segan menolak riwayat yang lemah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁸

Karyanya juga menjadi salah satu tafsir yang paling mudah dipahami, karena meskipun ia menyelami penjelasan mendalam, gaya penulisannya tetap jelas dan sistematis. Hal ini membuat Tafsir Ibnu Katsir cocok digunakan oleh berbagai kalangan, baik oleh

¹⁰⁵ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), h. 59.

¹⁰⁶ Muhammad Wafiq, Muhammad Fauzi dan Mohamed Akhirudidin, *Ibn Katsir His Method In Approaching Ayat al-Qur'an*, *Jurnal Pengajian Tahfiz Al-Quran*, (2023), 38.

¹⁰⁷ Jul Hendri, *Op.cit.*,126

¹⁰⁸ Mashuri Sirojuddin Iqbal and A Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (Jak: Angkasa, 2009). 48

ulama yang mendalami tafsir maupun umat Muslim biasa yang ingin memahami *al-Qur'an* secara lebih baik.

b. *Al-Bidayah Wan-Nihayah* (Sejarah Dunia)

Ini adalah salah satu karya terbesar dalam sejarah Islam dan merupakan karya monumental dalam bidang sejarah. *Al-Bidayah wan-Nihayah* adalah sebuah buku sejarah yang mencakup peristiwa-peristiwa dari penciptaan alam semesta hingga masa hidup Ibnu Katsir sendiri¹⁰⁹.

Berikut adalah struktur dan isinya *Al-Bidayah Wan-Nihayah*

Bagian Awal: Bagian awal buku ini membahas penciptaan dunia, kisah para nabi, serta sejarah umat manusia hingga masa Nabi Muhammad SAW.

Sejarah Islam: Setelah itu, Ibnu Katsir melanjutkan dengan sejarah Islam, mulai dari masa kenabian hingga masa khulafaur rasyidin (empat khalifah pertama), Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah.

Peristiwa Kontemporer: Buku ini juga mencakup peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa hidup Ibnu Katsir, seperti invasi Mongol dan berbagai peperangan yang memengaruhi dunia Islam.

Karya ini sangat penting karena tidak hanya menyajikan catatan sejarah, tetapi juga menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut dalam konteks teologis dan eskatologis. Ibnu Katsir sering kali menghubungkan peristiwa sejarah dengan ayat-ayat *al-Qur'an* atau hadits-hadits Nabi yang relevan.

c. *Jami' Al-Masanid*

¹⁰⁹ Risqo Faridatul Ulya dan Umami Kalsum Hasibuan, Studi Kitab Hadis :Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir, JURNAL ULUNNUHA, Vol. 9 No.2 (Desember 2020). 204.

Ini adalah salah satu karya Ibnu Katsir dalam bidang hadits. Karya ini berisi kumpulan hadits-hadits yang disusun berdasarkan riwayat dari para sahabat Nabi. Ibnu Katsir berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin hadits yang berasal dari jalur-jalur yang sah dan menyusunnya secara sistematis.

B. Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*

1. Deskripsi Tafsir *al-'Azhim*

Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir *al-Qur'an* yang dikenal luas dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Karya ini merupakan tafsir dengan pendekatan tradisional, yang didasarkan pada riwayat-riwayat sah dari *al-Qur'an*, hadits Nabi Muhammad SAW, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Tafsir ini terdiri dari penafsiran terhadap 114 surah *al-Qur'an* yang disusun dengan mengikuti urutan ayat-ayat dalam *al-Qur'an*. Keunggulan utama dari Tafsir *al-'Azhim* adalah ketelitiannya dalam memilih riwayat yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'an*. Ibnu Katsir sangat berhati-hati dalam menggunakan hadits dan riwayat dari para sahabat untuk memastikan bahwa hanya riwayat yang sah dan otentik yang digunakan. Hal ini menjadikan tafsir ini salah satu tafsir yang paling dihormati dalam dunia Islam.¹¹⁰

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *Al-'Azhim*

Sistematika yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menulis tafsirnya sangat sistematis dan terstruktur. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menafsirkan seluruh ayat-ayat *al-Qur'an* sesuai dengan susunan yang ada dalam Mushhaf *al-Qur'an*, dimulai dari Surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *an-Nas*. Dengan demikian, tafsir ini mengikuti *tartib mushhafi* atau urutan dalam mushhaf yang telah diterima secara umum. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir tidak hanya menafsirkan ayat

¹¹⁰ Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

demi ayat, tetapi juga berusaha mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki kaitan atau hubungan tematik tertentu dalam kelompok-kelompok kecil.¹¹¹

Pendekatan ini terbilang baru pada masa itu, mengingat sebelumnya atau bahkan pada masa yang sama dengan Ibnu Katsir, banyak mufassir yang lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat secara terpisah, yakni kata demi kata atau kalimat per kalimat. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan dalam satu tema kecil. Dengan cara ini, ia tidak hanya memberikan pemahaman tentang makna setiap ayat, tetapi juga tentang hubungan antar ayat dalam suatu tema yang lebih besar. Hal ini membantu pembaca untuk memahami *munasabah* atau hubungan antar ayat dengan lebih jelas.

Keunggulan dari metode ini adalah terhindarnya penafsiran secara parsial yang dapat menyebabkan penyimpangan dari maksud asli nash (teks *al-Qur'an*). Sebaliknya, dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik, Ibnu Katsir memastikan bahwa penafsiran yang dilakukan bersifat lebih utuh dan menyeluruh. Pendekatan ini juga mengarah pada pemahaman *tafsir al-Qur'an bi Al-Qur'an*, di mana makna setiap ayat dijelaskan melalui hubungan dengan ayat lainnya. Dengan demikian, tafsir *al-'Azhim* memberi wawasan yang lebih lengkap tentang cara-cara penafsiran yang lebih kontekstual dan terintegrasi.

Salah satu keistimewaan dari tafsir Ibnu Katsir adalah bahwa ia berhasil menyelesaikan tafsirnya untuk seluruh ayat dalam *al-Qur'an*, Ia menekankan pentingnya menggunakan *tafsir al-Ma'tsur*, yaitu

¹¹¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufassirin, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

penafsiran yang bersumber dari riwayat yang sahih, baik itu dari *al-Qur'an*, hadits Nabi, atau pendapat para sahabat.

Secara keseluruhan, Ibnu Katsir memiliki pendekatan yang sangat ilmiah dan terstruktur dalam penulisan tafsirnya. Melalui sistematika yang menekankan pengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema, ia memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar ayat dalam *al-Qur'an*. Hal ini, pada gilirannya, membawa manfaat besar dalam menghindari penafsiran yang bersifat parsial, serta memastikan bahwa setiap ayat dipahami dalam konteks yang lebih luas dan lebih utuh. Dengan pendekatan ini, tafsir *al-Azhim* tetap menjadi salah satu tafsir berpengaruh dan dihormati hingga saat ini.

3. Corak dan Metode Penulisan Tafsir

Ibnu Katsir, seorang mufassir besar, menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*. Metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang kandungan ayat dengan memeriksa setiap bagian ayat secara rinci, mulai dari arti kosa kata hingga makna keseluruhan ayat dalam konteksnya. Dalam metode *tahlili*, Ibnu Katsir tidak hanya mengutamakan penjelasan kosa kata secara terpisah, tetapi juga memperhatikan hubungan antar ayat dan konteks sejarah yang melatarbelakangi turunnya wahyu, yang disebut dengan *asbab al-nuzul*.¹¹² Pendekatan ini menjadikan tafsirnya sangat mendalam dan menyeluruh, karena tidak hanya membahas teks *al-Qur'an* secara langsung, tetapi juga merujuk pada sumber-sumber lain yang relevan, seperti hadits, riwayat dari sahabat, dan pendapat dari *tabi'in*.¹¹³

¹¹² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016). 147

¹¹³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 33

Secara khusus, tafsir *Al-‘Azhim* bisa dikategorikan sebagai *bi al-ma’sur* atau tafsir *bi al-riwayah*, karena sangat dominan menggunakan riwayat yang sahih, baik dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, maupun *tabi’in*. Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir sering kali mengutip hadits dan riwayat sebagai dasar penafsiran ayat-ayat *al-Qur’an*. Penekanan pada riwayat ini membuat tafsir *al-‘Azhim* lebih bersifat normatif dan historis, karena ia berusaha mengikuti apa yang telah diterima secara luas oleh umat Islam melalui tradisi riwayat yang sahih. Dengan demikian, tafsirnya sangat mengandalkan *riwayat* sebagai sumber otoritas dalam penafsiran.¹¹⁴

Ibnu Katsir mengaplikasikan pendekatan *tahlili* dengan menganalisis ayat-ayat *al-Qur’an* secara sistematis danurut sesuai dengan tartib mushafi, yaitu urutan ayat yang ada dalam *al-Qur’an*. Ketika menafsirkan ayat, ia tidak hanya membahas makna kata per kata, tetapi juga melihat makna global dari keseluruhan ayat dan menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan. Dalam beberapa kasus, ia bahkan mengaitkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki konteks serupa, sehingga pembaca dapat memahami makna yang lebih dalam dan komprehensif. Selain itu, dalam menafsirkan suatu kata, Ibnu Katsir tidak hanya memberikan definisi *lughawi* (bahasa) tetapi juga menjelaskan makna berdasarkan konteks ayat tersebut dan hubungan antar ayat dalam *al-Qur’an*.

Sebagai contoh, dalam tafsirnya terhadap Surat Al-Baqarah ayat 2, Ibnu Katsir menjelaskan makna kata "huda". Ia menyatakan bahwa "huda" adalah sifat *al-Qur’an* yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) dan beriman (*mu'min*). Penjelasan ini juga ia kaitkan dengan ayat-ayat lain yang memperkuat makna "huda", seperti Surat Fushilat ayat 44, Surat Isra ayat 82, dan

¹¹⁴ P I T Samsurrohman and Nur Laily Nusroh, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I. (Yogyakarta: Amzah, 2014). 77

Surat Yunus ayat 57. Dengan cara ini, Ibnu Katsir memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep “*huda*”, bukan hanya berdasarkan pengertian bahasa, tetapi juga berdasarkan konteks dan penafsiran yang lebih mendalam.¹¹⁵

Meskipun sangat bergantung pada riwayat, dalam beberapa penafsirannya, Ibnu Katsir juga memperkenalkan unsur rasio atau penalaran. Ketika menghadapi masalah yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh riwayat atau hadits, ia terkadang menggunakan logika dan pengetahuan ilmiah yang dimilikinya untuk memberikan penjelasan yang lebih rasional. Namun, meskipun terdapat unsur rasio, inti dari tafsir *Al-‘Azhim* tetap pada pendekatan *bi al-ma’sur*, yakni penafsiran yang bersandar pada riwayat dan tradisi yang sah.¹¹⁶

4. Langkah-Langkah Menafsirkan Ayat-Ayat *Al-Qur’an*

Adapun tahap-tahap penafsiran pada kitab tafsir Ibnu Katsir ini, sebagai berikut:¹¹⁷

a. Menafsirkan Ayat *Al-Qur’an* dengan Ayat *Al-Qur’an* Lainnya

Langkah pertama yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur’an* adalah dengan merujuk pada ayat lain yang memiliki makna atau konteks yang serupa. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna ayat yang sedang ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan ayat lain yang turun dalam situasi atau konteks yang mirip. Dengan cara ini, pemahaman tentang makna suatu ayat menjadi lebih jelas dan menyeluruh.

Metode ini juga disebut sebagai Tafsir *al-Qur’an* dengan *al-Qur’an*. Misalnya, jika ada sebuah ayat yang menggunakan istilah

¹¹⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Jilid 1, h. 39

¹¹⁶ Musthafa Abdul Wahid, *op.cit*, 12

¹¹⁷ Manna’ Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 530.

atau kata yang sulit dipahami, Ibnu Katsir akan mencari ayat lain dalam *al-Qur'an* yang bisa menjelaskan makna istilah atau kata tersebut. Ini adalah cara untuk memahami ayat dengan cara yang lebih objektif, karena *al-Qur'an* dianggap sebagai kitab yang saling menjelaskan. Oleh karena itu, untuk memahami makna ayat dengan lebih tepat, sangat penting untuk merujuk pada ayat-ayat lain yang relevan. Metode ini sudah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu karena menghindari tafsir yang terlalu subjektif atau spekulatif.

b. Menyebutkan Riwayat atau Hadits yang Terkait dengan Ayat

Selanjutnya, Ibnu Katsir mengemukakan riwayat atau hadits yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Hadits ini bisa berupa hadits yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW, baik yang sanadnya bersambung maupun yang tidak bersambung. Dalam langkah ini, Ibnu Katsir tidak hanya mengutip hadits, tetapi juga sering kali menjelaskan apakah hadits tersebut dapat dijadikan *hujah* (argumentasi) yang kuat atau tidak. Ia juga menyaring hadits-hadits yang lemah dan hanya menggunakan hadits yang sahih sebagai dasar penafsiran.

c. Menafsirkan Ayat Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat dan Tabi'in

Langkah selanjutnya adalah mengacu pada pendapat para sahabat dan tabi'in (generasi setelah sahabat) yang memiliki pemahaman langsung tentang wahyu. Ibnu Katsir sering kali mengutip pendapat mereka karena mereka adalah orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang *al-Qur'an*. Pendapat mereka sering kali menjadi sumber yang sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat *al-Qur'an*.

d. Menyebutkan Pendapat Para Mufassir atau Ulama Sebelumnya

Langkah berikutnya adalah mengemukakan berbagai pendapat para mufassir atau ulama terdahulu yang berkaitan dengan ayat tersebut. Ibnu Katsir mengutip berbagai pendapat ini untuk menunjukkan beragam perspektif yang ada. Ia terkadang mengutip pendapat sahabat, *tabi'in*, maupun ulama lainnya. Jika ada perbedaan pendapat, Ibnu Katsir akan memilih pendapat yang menurutnya paling kuat dan sesuai dengan konteks ayat yang sedang dibahas. Terkadang, jika tidak ada pendapat yang lebih kuat, ia akan membiarkan pendapat tersebut tanpa membuat keputusan definitif.

e. Penalaran Rasional atau Pendapatnya Sendiri

Pada langkah terakhir, jika penjelasan melalui riwayat dan pendapat ulama terdahulu masih belum cukup, Ibnu Katsir terkadang menggunakan penalaran rasional untuk memberikan penjelasan tambahan. Dalam hal ini, ia mengandalkan pengetahuan ilmiah atau logika yang dimilikinya untuk menafsirkan ayat dengan lebih mendalam. Namun, meskipun ia menggunakan rasio dalam beberapa kasus, metode utamanya tetap bersandar pada riwayat dan sumber yang sah.

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Kikir dalam *Al-Qur'an* dan Penafsiran Ibnu Katsir

Kikir dalam *al-Qur'an* merupakan sifat menahan harta atau kekayaan yang seharusnya bisa diberikan kepada orang lain. Sifat tersebut sangat dicela karena bertentangan dengan nilai-nilai kedermawanan dan berbagi yang diajarkan dalam Islam. Kikir tidak hanya merujuk pada harta benda, tetapi juga mencakup sikap pelit dalam memberikan waktu, pengetahuan, atau kebaikan kepada orang lain¹¹⁸. Sifat kikir dianggap sebagai tanda lemahnya iman seseorang karena kecintaan yang berlebihan

¹¹⁸ Mutiara Tri Julifa, *Kikir dalam Perspektif Al-Qur'an*, HADHARAH, Vol 16 No.2 (Desember, 2022), h.142.

terhadap harta dunia. Orang yang kikir cenderung enggan berbagi atau membantu orang lain.

Kikir dalam *al-Qur'an* disebutkan ada tiga term, *al-bukhl* ditemukan enam ayat dalam *al-Qur'an*, *as-syuhh* ditemukan empat ayat dalam *al-Qur'an*, dan *qatara* ditemukan dua dalam *al-Qur'an*.¹¹⁹

No.	Lafaz	Klasifikasi Kata	Jumlah	QS/Ayat	Keterangan Makna Lafaz
1.	<i>Al-Bukhl</i>	يَبْخُلُونَ	3	QS. Ali Imran (3) : 180 QS. An-Nisa' (4) : 37 QS. Al-Hadid (57) : 24	Menahan karunia yang diberikan Allah (harta, ilmu, kebaikan)
		بَخِلُوا	2	QS. Ali Imran (3) : 180 QS. At-Taubah (9) : 76	Enggan menggunakan karunia yang diberikan Allah
		بِالْبُخْلِ	2	QS. An-Nisa' (4) : 37 QS. Al-Hadid (57) : 24	Menyuruh orang lain untuk bersikap kikir.
		تَبَخَّلُوا	1	QS. Muhammad (47) : 37-38	Sikap enggan untuk berinfaq meskipun perintah tersebut sangat jelas
		يَبْخُلْ	2	QS. Muhammad (47) : 37-38 QS. Muhammad (47) : 37-38	Menahan diri untuk memberi atau berinfaq di jalan Allah

¹¹⁹Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Darul Qalam, 1992).

		بَخِلَ	1	QS. Al-Lail (92) : 8	Menghalangi seseorang untuk berbagi
2.	As-Syuhh	الشُّحَّ	2	QS. An-Nisa' (4) : 128	Kesulitan untuk berbagi atau melepaskan harta
		أَشْحَةً	1	QS. Al-Ahzab (33) : 19	Menunjukkan kekikiran yang sangat mendalam terhadap orang lain
		شُحَّ	2	QS. Al-Hasyr (59) : 9 QS. At-Taghabun (64) : 16	Menggambarkan kekikiran yang mendalam atau serakah
3.	Qatara	فَتَوَّرًا	1	QS. Al-Isra' (17) : 100	Menahan dan tidak mau berbagi, terutama karena rasa takut akan kekurangan atau berkurangnya kekayaan mereka
		يَقْتَرُوا	1	QS. Al-Furqan (25) : 67	Membatasi dalam pengeluaran

Tabel 1. Ringkasan Klasifikasi Makna Term Kikir.

1. Al-Bukhl

Al-Bukhl merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada sifat kikir atau pelit. Dalam konteks *al-Qur'an*, *al-bukhl* adalah sifat menahan atau tidak memberikan sesuatu yang seharusnya diberikan baik itu harta, waktu, pengetahuan, atau kebaikan lainnya¹²⁰. Lafadz *Al-Bukhl* memiliki arti sikap kikir atau pelit yang tidak hanya melibatkan harta, tetapi juga nikmat lain yang Allah berikan. Berikut ayat-ayat *al-Quran* yang mengandung kata *al-bukhl*.

- a. QS. Ali-Imran (3) : 180.

¹²⁰ Julifa, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an."

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرِثُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*¹²¹ (QS. Ali-Imran (3) : 180)

Dalam ayat Al-Imran 180, kata "يَبْخُلُونَ" berasal dari akar kata ب-خ-ل yang berarti bakhil atau kikir. Dalam ayat ini, "bakhil" merujuk pada sifat seseorang yang menahan karunia atau nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, baik berupa harta, ilmu, maupun kemampuan untuk kebaikan¹²². Lafadz ini memiliki beberapa aspek makna yang penting untuk dipahami dalam konteks ayat tersebut. Ayat ini turun untuk mengingatkan kaum Muslimin tentang bahaya sifat bakhil, khususnya terhadap harta yang Allah titipkan sebagai amanah¹²³. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah memperingatkan bahwa harta orang bakhil akan menjadi ular besar di akhirat yang mematuk pemiliknya. Ular itu berkata, "Akulah hartamu, akulah simpananmu."

Selanjutnya lafadz بَخُلُوا berasal dari akar kata بَخَلَ (b-kh-l) yang berarti kikir atau pelit. Kata ini digunakan dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau), menunjukkan tindakan kekikiran yang telah dilakukan oleh subjek (pelaku). Dalam ayat ini, بَخُلُوا merujuk kepada perilaku orang-orang yang enggan menggunakan atau

¹²¹ QS. Ali-Imran (3): 180

¹²² Mutiara Tri, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 16, no. 2 (December 2022): 141–170.

¹²³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*, h. 251.

menginfakkan karunia yang telah Allah berikan kepada mereka¹²⁴. Karunia tersebut mencakup harta, ilmu, atau kemampuan, yang seharusnya dimanfaatkan di jalan Allah untuk kebaikan bersama. *بَخُلُوا* memiliki makna khusus tentang menahan sesuatu yang seharusnya dikeluarkan, terutama dalam konteks sosial dan agama, seperti zakat atau infak. Kata ini lebih fokus pada perilaku individu atau kelompok yang menyimpan nikmat untuk dirinya sendiri, meskipun mereka mampu berbagi.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ أَي لَا يَحْسَبَنَّ الْبَخِيلُ أَنْ جَمْعَهُ الْمَالِ يَنْفَعُهُ بَلْ هُوَ مُضِرٌّ عَلَيْهِ فِي دِينِهِ ، وَرَبَّمَا كَانَ فِي دُنْيَاهُ . ثُمَّ أَخْبَرَ بِمَالِ أَمْرِ مَالِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ سَيُطَوَّقُونَ مَا يَخْلُؤُوا بِهِ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹²⁵

Ibnu katsir menjelaskan pada awal ayat tersebut tentang Firman Allah yang mengatakan bahwa jangan sekali-kali orang bakhil mengira jika harta yang dikumpulkan bermanfaat untuknya, bahkan sampai memberi mudharat kepadanya dalam agamanya, maupun dunianya. Sedangkan Allah selalu memberikan penjelasan mengenai harta yang ada di dunia tentunya ada balasannya di akhirat kelak. Setelah pernyataan tersebut, selanjutnya Allah berfirman bahwasanya harta yang sengaja mereka bakhilkan akan dikalungkan di lehernya pada hari kiamat¹²⁶.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda :

، مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيئَاتٍ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلِهُزْمَتَيْهِ يَعْنِي بِشَدَقَتَيْهِ قَوْلُ: أَنَا مَالِكٌ، أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { وَلَا

¹²⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*, h. 252.

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 1* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 409.

¹²⁶ Syaikh Akhmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1050.

يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ حَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ { إِلَى
آخِرِ الْآيَةِ

Imam Bukhari telah menceritakan kepada Abdullah ibnu Munir yang telah mendengar dari Abun Nadr menceritakan kepada kami Abdur Rahman (yaitu ibnu Abdullah ibnu Dinar), dari ayahnya, dari Saleh, dari Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda : *Barangsiapa yang diberikan kekayaan harta oleh Allah, kemudian ia tidak mau melaksanakan zakat, maka hartanya akan berubah menyerupai ular menyeramkan yang memiliki dua taring yang kelak akan menyekik dan menggigitnya di hari kiamat.* Seraya ular itu berkata “*Akulah hartamu, dan aku adalah seluruh kekayaanmu.*”¹²⁷ Kemudian Rasulullah menyampaikan firman Allah yaitu : jangan pernah sekali-kali melakukan kebakhilan atas nikmat yang Allah berikan kepadamu, karena bakhil itu bukan merupakan sesuatu yang baik melainkan sesuatu yang buruk. (Hadist tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari tanpa Imam Muslim). Kemudian Ibnu Hibban meriwayatkannya.¹²⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda :

، إِنَّ الَّذِي لَا يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ يُمَثَّلُ اللَّهُ لَهُ مَالَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَفْرَعًا لَهُ زَبِيئَاتٌ
ثُمَّ يُلْزِمُهُ يَطَوِّقَهُ، يَقُولُ: أَنَا كُنْتُكَ، أَنَا كُنْتُكَ

Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Husain ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abdullah ibnu Abu Salamah, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya orang yang tidak menunaikan zakat hartanya, maka di hari kiamat Allah akan

¹²⁷ Syaikh Akhmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1050.

¹²⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 625.

menyerupakan hartanya dengan seekor ular yang menyeramkan, kemudian melilit dan memakannya seraya mengatakan “Akulah hartamu, dan aku adalah harta kekayaanmu”. Hal yang sama di riwayatkan oleh Imam Nasa’i¹²⁹.

Menurut Ibnu Katsir, di antara kedua riwayat tersebut tidak ada pertentangan, karena riwayat Abdullah ibnu Dinar bersumber dari dua jalur. Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih menengahnya melalui berbagai jalur dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, juga dari hadis Muhammad ibnu Humaid. dari Ziyad Al-Khatmi, dari Abu Hurairah.

Al-Hafiz Abu Ya’la meriwayatkan :

حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامٍ، حَدَّثَنَا يَرِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ قَالَ مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مِثْلَ لَهُ شُجَاعًا أَفْرَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ زَيْبَتَانِ يَتَّبِعُهُ وَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ وَتِلْكَ. فَيَقُولُ: أَنَا كَنْزُكَ الَّذِي خَلَفْتَ بَعْدَكَ فَلَا يَزَالُ يَتَّبِعُهُ حَتَّى يُلْقِمَهُ يَدَهُ فَيَقْضِمَهَا، ثُمَّ يَتَّبِعُهُ سَائِرَ جَسَنٍ.

Umayyah ibnu Bustam menceritakan kepada Yazid ibnu Zurai, menceritakan kepada Sa’id ibnu Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja’d, dari Ma’dan ibnu Abu Talhah, dari Tsauban, Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang matinya meninggalkan harta simpanan, maka diserupakan harta tersebut dengan ular menyeramkan yang akan terus mengejar sampai hari kiamat, kemudian dia bertanya “*Celakalah, siapa kamu?*” Ular itu menjawab “*Akulah harta simpanan yang kamu tinggalkan setelah kamu mati.*” Ular tersebut akan terus mengējarnya hingga memakannya mulai dari tangan sampai habis seluruh badannya.

¹²⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1051.

Sanadnya kuat, namun mereka tidak mengeluarkan hadist tersebut¹³⁰.

Ibnu Jarir dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari hadist Bahz ibnu Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَأْتِي الرَّجُلُ مَوْلَاهُ فَيَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلِ مَالِهِ عِنْدَهُ، فَيَمْنَعُهُ إِيَّاهُ، إِلَّا دُعِيَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعٌ يَتَلَمَّظُ فَضْلَهُ الَّذِي مَنَعَ

Tidak sekali-kali seorang lelaki datang kepada majikannya, lalu ia meminta sebagian dari lebihan harta yang ada padanya, tetapi si majikan menolaknya, melainkan dipanggilkan baginya kelak di hari kiamat seekor ular yang diperintahkan menelan lebihan harta yang tidak ia berikan itu.

Menurut lafadz Ibnu Jarir :

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، عَنْ أَبِي قَزَعَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْ ذِي رَحِمٍ يَأْتِي دَا رَحِمَهُ، فَيَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلِ جَعَلَهُ اللَّهُ عِنْدَهُ، فَيَبْحَلُ بِهِ عَلَيْهِ، إِلَّا أُخْرِجَ لَهُ مِنْ جَهَنَّمَ شُجَاعٌ يَتَلَمَّظُ، حَتَّى يُطَوِّقَهُ

Ibnu Jarir juga meriwayatkan, dan menceritakan kepada Ibnul Musanna, lalu menceritakan kepada Abdul A'la, menceritakan kepada Daud, dari Abu Quza'ah, dari seorang lelaki (sahabat), dari Rasulullah SAW bersabda: *Tidak sekali-kali seseorang datang kepada familinya. kemudian meminta kepadanya sebagian dari lebihan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya, lalu ia kikir tidak memberikannya, melainkan dikeluarkan untuknya dari neraka Jahannam seekor ular yang melilit dan menelannya.*

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas "Ayat itu diturunkan berkaitan dengan Ahli kitab yang kikir dalam arti mereka tidak mau menjelaskan dan menerangkannya. Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Jarir. Pendapat pertamalah yang benar, sekalipun pendapat terakhir termasuk ke dalam pengertiannya. Adakalanya dikatakan

¹³⁰ "Tafsir Ibnu Katsir Online," <http://www.ibnukatsironline.com/>.

bahwa justru pendapat yang terakhir inilah yang lebih diprioritaskan. Hanya Allah Yang Mengetahui¹³¹.

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَي وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ الْحَدِيد: ٧
فَإِنَّ الْأُمُورَ كُلَّهَا مَرْجِعُهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَقَدِمُوا مِنْ أَمْوَالِكُمْ مَا يَنْفَعُكُمْ يَوْمَ
مَعَادِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ أَي بِنِيَّاتِكُمْ وَضَمَائِكُمْ¹³²

Ibnu Katsir menafsirkan dalam Firman Allah kalimat terakhir dari surat Al-Imran ayat 180 : “Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi.”¹³³ Kalimat tersebut merujuk pengertian pada surat Al-Hadid ayat 7 yaitu “Maka infakkanlah sebagian harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya”¹³⁴ yang berarti nafkahkanlah sebagian harta kekayaan kalian yang Allah beri karena sesungguhnya tempat kembali semua perkara itu hanyalah kepada Allah SWT¹³⁵.

Jadi, berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir Allah SWT memperingatkan agar manusia tidak bersikap bakhil terhadap harta yang dikaruniakan-Nya, karena harta tersebut tidak akan memberikan manfaat bahkan dapat membawa mudharat bagi agama dan kehidupan mereka. Dalam *al-Qur'an* dan berbagai hadist dijelaskan bahwa harta yang ditahan dan tidak dikeluarkan zakatnya akan menjadi beban yang berat di akhirat kelak, dengan digambarkan sebagai ular yang menyeramkan yang melilit dan menyiksa pemiliknya¹³⁶. Rasulullah SAW menegaskan dalam berbagai Riwayat, termasuk yang disampaikan oleh Imam Bukhari,

¹³¹ “Tafsir Ibnu Katsir Online,” <http://www.ibnukatsironline.com/>.

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 1* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 409.

¹³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia*, 11th ed. (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 253.

¹³⁴ QS. Al-Hadid (57) : 7

¹³⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 625.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017).

Imam Ahmad, dan lainnya bahwa sikap bakhil akan membawa penyesalan yang besar di akhirat bahkan harta yang tidak dimanfaatkan untuk kebaikan akan menjadi sumber azab yang terus mengejar. Penafsiran Ibnu Katsir juga menekankan bahwa segala harta hanyalah titipan dari Allah, dan manusia diwajibkan untuk menginfakkannya di jalan yang benar. Pada akhirnya semua yang ada di langit dan bumi akan kembali kepada Allah SWT, sehingga harta yang dimiliki seharusnya digunakan untuk kebaikan, bukan disimpan untuk keserakahan.

b. QS. An-Nisa (4) : 37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan¹³⁷. (QS. An-Nisa (4) : 37)

Pada ayat tersebut terdapat lafadz **يَبْخُلُونَ** berasal dari akar kata **بَخَلَ** (b-kh-l), yang bermakna kikir atau pelit¹³⁸. Lafadz ini berbentuk fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/akan datang), yang menunjukkan sifat atau perilaku yang sedang berlangsung atau berulang. **يَبْخُلُونَ** adalah bentuk kata kerja aktif (mudzakkar) untuk pelaku jamak (mereka). Sedangkan **بِالْبُخْلِ** berasal dari kata **بَخَلَ** (b-kh-l), yang berarti kikir atau pelit. Dalam bentuk **بُخْلٍ** (bukhul), kata ini merujuk pada sifat kikir atau pelit itu sendiri. **بِالْبُخْلِ** adalah bentuk **jar** (kata depan) yang berarti “dengan kekikiran” atau “dengan sifat kikir”¹³⁹. Kata ini menunjukkan bahwa perintah untuk bersikap kikir juga diterapkan dalam konteks pengajaran kepada orang lain untuk bersikap sama.

¹³⁷ QS. An-Nisa (4): 37

¹³⁸ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*, h. 393.

¹³⁹ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*, h. 393.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

يقول تعالى ذاماً للذين يبخلون بأموالهم أن ينفقوها فيما أمرهم الله به من بر الوالدين والإحسان إلى الأقارب، واليتامى، والمساكين، والجار ذي القربى، والجار الجنب، والصاحب بالجنب، وابن السبيل، وما ملكت أيمانكم من الأرقاء، ولا يدفعون حق الله فيها ، ويأمرون الناس بالبخل أيضاً ، وقد قال رسول الله ﷺ «وأى داء أدوا من البخل .» وقال : «إياكم والشح، فإنه أهلك من كان قبلكم أمرهم بالقطيعة فقطعوا» وأمرهم بالفجور ففجروا . «وقوله تعالى : وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Ibnu Katsir menjelaskan terkait ayat tersebut dalam tafsirnya dari Firman Allah : Allah mencela orang-orang yang tidak ingin menginfakkan harta mereka seperti yang sudah diperintahkan oleh Allah, seperti berbakti kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, Ibnu sabil, dan juga hamba sahaya mereka. Mereka enggan mengeluarkan hak Allah yang terdapat pada harta mereka, bahkan mereka menyuruh orang lain untuk berbuat kikir juga¹⁴⁰. Rasulullah SAW bersabda :

وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟

“Apakah penyakit yang lebih berbahaya dari kikir?”

فالبخيل جحود لنعمة الله لا تظهر عليه ولا تبين، لا في مأكله ولا في ، كما قال تعالى : ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ ، ملبسه ولا في إعطائه وبذله¹⁴¹ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكِ لَشَهِيدٌ ﴿ العاديات : ٦ – ٧ أي بحاله وشمائله وَإِنَّهُ حَبِيبٌ حَبِيبٌ لَشَدِيدُ العاديات : ٨ وقال ههنا وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ولهذا توعدهم بقوله : وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ

¹⁴⁰ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 393.

¹⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 1* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 480.

عَدَابًا مُّهِينًا والكفر هو الستر والتغطية، فالبخيل يستر نعمة الله عليه ويكتمها ويحدها فهو كافر لنعم الله عليه، وفي الحديث إن الله إذا أنعم نعمة على عبد أحب أن يظهر أثرها عليه وفي الدعاء النبوي واجعلنا شاكرين لنعمتك، مثنين بما عليك قابليها، وأتممها علينا¹⁴²

Beliau juga bersabda : *“Berhati-hatilah kalian dari sifat kikir, karena sifat itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sifat kikir menyuruh mereka untuk memutuskan tali silaturahmi, sehingga mereka memutuskannya. Dan sifat kikir membuat mereka berbuat maksiat, sampai mengerjakannya.”* Selanjutnya Allah berfirman pada sebagian surat An-Nisa ayat 37¹⁴³ : *“Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka¹⁴⁴.”* Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Adiyat ayat 6-7 : yang berisi tentang manusia yang sangat ingkar bahkan tidak bersyukur kepada Tuhannya, dan mereka juga mengakui keingkarannya¹⁴⁵.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكٍ لَّشَهِيدٌ

Artinya : *Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya. Sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas hal itu (keingkarannya)¹⁴⁶.* (QS. Al-Adiyat (100) : 6-7)

Maksud dari penggalan ayat tersebut adalah mereka yang bakhil melihat kekirannya sendiri. Penjelasan terdapat pada ayat selanjutnya dalam QS. Al-Adiyat ayat 8 berisi tentang : *“Sesungguhnya mereka sangat bakhil karena cintanya kepada*

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 1* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 481.

¹⁴³ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁴⁴ QS. An-Nisa (4) : 37

¹⁴⁵ “Tafsir Ibnu Katsir.”

¹⁴⁶ QS. Al-Adiyat (100) : 6-7

harta.”¹⁴⁷ Sedangkan pada penggalan ayat surat An-Nisa ayat 37 : “Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka” Allah memberikan ancaman kepada orang yang bakhil pada ayat 37 tersebut¹⁴⁸.

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya : Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan¹⁴⁹. (QS. An-Nisa (4) : 37)

Dalam tafsir *al-‘Azhim* disebutkan bahwa orang kikir merupakan orang yang mengingkari kenikmatan Allah. Jadi, mereka merupakan orang kafir terhadap nikmat yang Allah berikan¹⁵⁰. Dalam hadist disebutkan Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya, Allah suka jika hamba menampakkan pengaruh dari nikmat itu pada dirinya.” Rasulullah memanjatkan doa yang disebutkan oleh Imam Nabawi :

وَأَجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ، مُّثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيهَا وَيُرْوَى قَائِلِيهَا وَأَتَمِّمَهَا عَلَيْنَا

Artinya : Dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, memuji-Mu karenanya, menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat-Mu kepada kami.

Pada tafsir *al-‘Azhim* menjelaskan bahwa para ulama Salaf mengarahkan makna ayat 37 ini ditujukan kepada kekikiran para orang Yahudi dalam hal menampakkan ilmu yang mereka miliki¹⁵¹, mereka telah mengetahui sifat Nabi Muhammad SAW melalui kitab mereka, namun mereka menyembunyikan. Maka telah dijelaskan dalam firman Allah pada ayat 37 : “Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.” (QS. An-Nisa:

¹⁴⁷ QS. Al-Adiyat (100) : 8

¹⁴⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). h. 710.

¹⁴⁹ QS. An-Nisa (4) : 37

¹⁵⁰ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta : Darus Sunah, 2014), h. 144.

¹⁵¹ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta : Darus Sunah, 2014), h. 144.

37). Pernyataan tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Mujahid dan lainnya¹⁵².

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa QS.An-Nisa ayat 37 mengandung pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun makna asli ayat adalah menunjukkan sifat kikir dalam masalah harta benda, ataupun ilmu. Konteks pada ayat tersebut berkaitan dengan menafkahkan hartanya kepada kaum kerabat dan orang yang tidak mampu¹⁵³.

Dari pernyataan yang sudah dijelaskan dalam tafsir *Al-Azhim* dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan pentingnya menghindari sifat kikir, yang tidak hanya mencerminkan ketidakpatuhan terhadap perintah Allah untuk berbagi harta kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan golongan yang membutuhkan, tetapi juga menunjukkan ingkar nikmat terhadap karunia-Nya. Sifat kikir, sebagaimana disebutkan Rasulullah SAW, menjadi akar dari kehancuran hubungan sosial dan mendorong manusia pada kemaksiatan.

Ayat-ayat *al-Qur'an* seperti QS. An-Nisa ayat 37 dan QS. Al-Adiyat ayat 6-8 menguraikan sifat manusia yang cenderung mencintai harta secara berlebihan, hingga menyembunyikan nikmat Allah. Ancaman bagi mereka yang kikir ditegaskan dengan siksa yang menghinakan. Dalam konteks ilmu, Ibnu Katsir menyoroti bahwa kikir juga berlaku pada keengganan menyampaikan ilmu, sebagaimana perilaku orang Yahudi yang menyembunyikan kebenaran tentang Nabi Muhammad SAW yang telah disebutkan dalam kitab mereka.

Keseluruhan tafsir ini mengarahkan umat Islam untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dengan cara menunjukkan

¹⁵² "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁵³ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

dan membagikannya, baik dalam bentuk harta maupun ilmu, sebagai wujud ketaatan dan penghormatan terhadap perintah-Nya.

c. QS. At-Taubah (9) : 76

فَلَمَّا آتَتْهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۖ بَخِلُوا بِهِ ۖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran)¹⁵⁴. (QS. At-Taubah (9) : 76)

Pada lafadz **بَخِلُوا** (bakhilū) adalah bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) dari kata **بَخِلَ** (bakhila), yang artinya kikir atau pelit. Dalam bentuk **بَخِلُوا**, kata ini menunjukkan bahwa mereka bersikap kikir terhadap karunia yang diberikan kepada mereka. Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang-orang yang kikir setelah Allah memberikan mereka karunia dan kelebihan¹⁵⁵. Meskipun Allah memberikan nikmat atau karunia, mereka justru menyalahgunakan kesempatan tersebut dengan tidak menggunakannya untuk tujuan yang benar, seperti berinfak atau membantu orang lain.

بَخِلُوا dalam konteks ini lebih menunjukkan kekikiran yang jelas setelah menerima nikmat Allah, yaitu mereka tidak berbagi atau tidak mengeluarkan harta yang Allah berikan kepada mereka. Lafadz tersebut juga menyiratkan kesombongan atau penolakan terhadap kewajiban sosial. Ketika mereka tidak menunaikan hak-hak yang terkait dengan harta tersebut (seperti zakat atau memberi kepada yang membutuhkan), mereka menunjukkan sikap egois dan mementingkan diri sendiri¹⁵⁶. Setelah mereka kikir dengan karunia Allah, mereka juga berpaling dari tanggung jawab tersebut (**وَتَوَلَّوْا**). Mereka tidak hanya mengabaikan kewajiban, tetapi juga menutup diri dari ajakan untuk berbagi.

¹⁵⁴ QS. At-Taubah (9) : 76

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 224.

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 4*, h. 225.

Pada ayat 76 surat At-Taubah ini merujuk pada ayat sebelumnya yaitu ayat 75. Ibnu Katsir menyatakan pada ayat 75 menjelaskan tentang orang yang munafiq yang telah memberikan janji akan menjadi orang pemurah, dermawan dan menjadi orang-orang baik. Akan tetapi mereka dengan mudah saja melanggar janjinya¹⁵⁷. Terdapat kisah pada zaman Rasulullah SAW tentang Sa'labah ibnu Hatib Al-Ansari berkata kepada Rasulullah SAW : “Doakanlah kepada Allah, semoga Allah memberiku rezeki harta yang banyak” Rasulullah lalu menjawab bahwa Sa'labah harus bersyukur atas rezeki yang ia dapatkan, meskipun tidak banyak. Namun Sa'labah masih tetap memaksa agar ia didoakan mendapatkan rezeki harta yang banyak, sehingga ketika hal itu sudah ia dapatkan ia akan berjanji menjadi orang yang dermawan dan membagikan hartanya kepada orang dengan hak nya masing-masing. Sehingga Rasulullah berdoa : “Ya Allah, berikanlah Sa'labah harta yang banyak.”

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقد ورد فيه حديث رواه ابن جرير ههنا ، وابن أبي حاتم من حديث معان بن رفاعة عن علي بن يزيد عن أبي عبد الرحمن القاسم بن عبد الرحمن مولى عبد الرحمن بن يزيد بن معاوية عن أبي أمامة الباهلي عن ثعلبة بن حاطب الأنصاري : أنه قال الرسول الله ﷺ : ادع الله أن يرزقني مالاً ، قال : فقال رسول الله ﷺ ويحك يا ثعلبة قليل تؤدي شكره خير من كثير لا تطيقه «قال : ثم قال مرة أخرى فقال» : أما ترضى أن تكون مثل نبي الله - فو الذي نفسي بيده لو شئت أن تسير الجبال معي ذهباً وفضة لسارت «قال : والذي بعثك بالحق لئن دعوت الله فرزقني مالاً لأعطين كل ذي حق حقه¹⁵⁸

¹⁵⁷ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 2* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 357-358.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ¹⁵⁹ : Ketika Sa'labah telah mendapatkan harta yang banyak ia malah menjadi kikir dan tidak mau berzakat kepada orang yang membutuhkan. Padahal orang tersebut diberi perintah oleh Rasulullah untuk menguji Sa'labah apakah ia kikir atau tidak, ternyata ketika orang yang diperintah tersebut tidak diberi harta sedikitpun oleh Sa'labah.

Pada akhirnya Sa'labah telah menyesal dan berusaha memberikan hartanya (kambing) kepada Rasulullah, namun Rasulullah menolak sampai wafatnya Rasulullah karena pada awalnya Sa'labah tidak memberikan hartanya kepada orang yang telah diperintahkan Rasulullah sebelumnya. Begitu pula dengan sahabat Rasul lainnya seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman. Sampai akhirnya Sa'labah meninggal di masa pemerintahan Khalifah Usman.

Dari kisah tersebut Allah berfirman pada ayat 76 surat At-Taubah : *“Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan mejadi penentang kebenaran.”* Maksud dari ayat ini adalah ketika orang yang sudah mendapatkan apa yang ia dapatkan malah kikir tidak ingin membagikan hartanya untuk orang-orang yang kekurangan ¹⁶⁰.

Jadi, dari penjelasan di atas ayat 76 surat At-Taubah merujuk pada sikap orang munafik yang melanggar janji mereka untuk bersikap dermawan setelah menerima karunia Allah¹⁶¹. Kisah Sa'labah ibnu Hatib Al-Ansari yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir menjadi ilustrasi nyata, di mana ia memohon rezeki yang melimpah kepada Rasulullah SAW dengan janji akan bersyukur dan membagikan hartanya. Namun, setelah mendapat harta yang melimpah, Sa'labah justru menjadi kikir dan enggan menunaikan

¹⁵⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 638.

¹⁶⁰ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁶¹ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

zakat. Penyesalan Sa'labah di akhir hayatnya tidak mampu menghapus pelanggaran janjinya. Ayat ini menegaskan bahwa sifat kikir dan penolakan terhadap kebenaran adalah akibat dari kelalaian manusia dalam menepati janji kepada Allah setelah menerima nikmat-Nya.

d. QS. Muhammad (47) : 37-38

﴿إِنْ يَسْأَلْكُمْوهَا فَيُخْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَبُخْرَجَ اضْعَانَكُمْ ٣٧ هَآنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعُونَ لِنُفْسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ٣٨﴾

Artinya : *Jika Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesakmu (agar memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedenggianmu. Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Maha Kaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu. (QS. Muhammad (47) :37-38)¹⁶².*

Dalam ayat ini, lafadz *al-bukhl* menggambarkan orang-orang yang kikir dalam menafkahkan hartanya di jalan Allah, meskipun mereka diperintahkan untuk berinfak dalam jihad atau untuk kepentingan dakwah¹⁶³. Lafadz **تَبَخَّلُوا** (*tabkhalu*) berasal dari kata dasar **بَخِلَ** (*bakhila*), yang berarti kikir atau pelit. Bentuk **تَبَخَّلُوا** adalah fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang) dalam bentuk jama' (plural) yang menunjukkan tindakan kikir atau tidak mau

¹⁶² QS. Muhammad (47) : 37-38.

¹⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 36.

memberi dalam konteks orang banyak. Dalam konteks ayat ini, **تَبَخَّلُوا** merujuk pada orang-orang yang diajak untuk berinfak di jalan Allah, namun mereka menahan diri dan tidak mau melakukannya. Lafadz ini menunjukkan sikap enggan untuk berinfaq meskipun perintah tersebut sangat jelas¹⁶⁴.

Selanjutnya **فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ** (Famin-kum man yabkhal) berarti: "Maka di antara kalian ada yang kikir." Lafadz *bukhl* dalam konteks ini menunjukkan bahwa mereka menahan diri untuk memberi atau berinfak di jalan Allah karena sifat kikir mereka, yang pada akhirnya hanya merugikan diri mereka sendiri. **وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ** (Wa man yabkhal fa innama yabkhalu 'an nafsih) berarti: "Dan barang siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanya kikir terhadap dirinya sendiri."

Kutipan dari kitab tafsir al-'Azhim yaitu :

جلاله : إن يَسْتَلِكُمْوهَا فَيُخْفِكُمْ تَبَخَّلُوا أي يجرركم تبخلوا وَيُخْرِجُ أَضْفَنَكُمْ قال قتادة : قد علم الله تعالى أن في إخراج الأموال إخراج الأضغان . وصدق قتادة فإن المال محبوب ولا يصرف إلا فيما هو أحب إلى الشخص منه . وقوله تعالى : هَأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ أَي لا يجب إلى ذلك وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ أي إنما نقص نفسه من الأجر وإنما يعود وبال ذلك عليه والله بالغى وصف لازم له ، ووصف الخلق بالفقر وصف لازم لهم لا ينفكون عنه الفنى أي عن كل ما سواه وكل شيء فقير إليه دائماً ، ولهذا قال تعالى : وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ أي بالذات إليه، فوصفه وقوله تعالى : وَإِنْ تَتَوَلَّوْا أَي عن طاعته واتباع شرعه يَسْتَبْدِلُ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ¹⁶⁵

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 9*, h. 36-37.

¹⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 4* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 184-185.

Pada ayat 37 Ibnu Katsir menjelaskan arti dari ayat tersebut yaitu ketika ada seseorang yang telah diperintahkan Allah untuk membagikan sebagian hartanya mereka menjadi kikir dan Allah akan menampakkan sifat kikir yang ada dalam hati mereka¹⁶⁶. Sehubungan dengan hal tersebut Qatadah berkata¹⁶⁷ : “*Sesungguhnya Allah telah mengetahui ketika mengeluarkan harta, terlihat kedengkiannya.*” Benar apa yang dikatakan Qatadah bahwa hart aitu merupakan harta yang sangat dicintai, tidak dibelanjakan melainkan untuuk keperluan yang lebih disukai oleh pemiliknya¹⁶⁸.

Jawaban untuk ayat 37 surat Muhammad adalah pada ayat selanjutnya yakni penggalan ayat 38 dengan Firman Allah : “*Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir.*” Maksudnya orang tersebut tidak mau menafkahkan hartanya. Sehingga Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنِ نَفْسِهِ

Artinya : *dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.* (QS. Muhammad (47) : 38)

Dari penggalan ayat tersebut Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya yaitu akibat dari kekikiran akan membuat pahala orang yang kikir tersebut berkurang¹⁶⁹. Selanjutnya dijelaskan segala sesuatu yang hanyalah milik Allah, namun ada orang kikir yang ingin memiliki segala sesuatu yang dimana sudah tertera jelas Allah-lah yang Maha Kaya, manusia tidak berhak memiliki hal tersebut¹⁷⁰. Dari hal tersebut, sifat kikir sangat susah dipisahkan dari diri

¹⁶⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 378.

¹⁶⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1155.

¹⁶⁸ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁶⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 1155.

¹⁷⁰ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

mereka. Ketika mereka berpaling dari jalan yang benar dan menolak ajakan Allah untuk berinfak, maka Allah akan membinasakan mereka dan menggantikan mereka dengan kaum yang lain. Kaum yang baru ini akan berinfak, berjihad, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya¹⁷¹.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Yunus bin Abdul Ala menyampaikan kepada mereka dari Ibnu Wahb, yang menceritakan kepadanya dari Muslim bin Khalid, dari Al-Ala bin Abdur Rahman, dari ayahnya, yang berasal dari Abu Hurairah r.a. Dalam riwayat ini, Abu Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. membaca ayat berikut:

"Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu." (QS. Muhammad (47) : 38).

Para sahabat kemudian bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah kaum yang dimaksud, yang akan menggantikan kami jika kami berpaling, dan yang tidak akan bersikap seperti kami?"* Abu Hurairah melanjutkan, bahwa Rasulullah SAW. kemudian menepukkan tangannya ke pundak Salman Al-Farisi R.A seraya bersabda¹⁷²:

هَذَا وَقَوْمُهُ، وَلَوْ كَانَ الدِّينُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ رِجَالٌ مِنَ الْفُرسِ

Artinya : *Orang ini dan kaumnya. Seandainya agama berada di bintang surayya, niscaya akan diraih oleh orang-orang dari Persia.*

Muslim Ibnu Khalid Az-Zunji meriwayatkan hadis ini secara *munfarid*, tetapi banyak perawi lain yang meriwayatkan hadis ini darinya. Dan ada sebagian imam ahli hadis yang mempermasalahkannya; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui¹⁷³.

¹⁷¹ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, h. 1155.

¹⁷² "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁷³ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

e. QS. Al-Hadid (57) : 24

﴿الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ
الْحَمِيدُ ۡ ۡ ۡ﴾

Artinya : (Mereka itu adalah) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain (berbuat) kikir. Siapa yang berpaling (dari perintah Allah), sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji¹⁷⁴. (QS. Al-Hadid (57) : 24)

Lafadz **يَبْخُلُونَ** adalah bentuk fi'il mudhari' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang) dari kata **بَخِلَ** (bakhila), yang berarti kikir atau enggan memberi. Bentuk **يَبْخُلُونَ** ini menunjukkan jama' mudhakar salim (kata kerja untuk orang banyak, laki-laki atau campuran) dan berarti "mereka (semua) kikir" atau "mereka enggan memberi." Dalam konteks ayat ini, **يَبْخُلُونَ** merujuk pada orang-orang yang memiliki sifat kikir, yaitu mereka yang tidak mau memberi atau berbagi harta yang seharusnya disalurkan untuk kepentingan umat atau jalan Allah¹⁷⁵.

Selanjutnya Lafadz **بِالْبُخْلِ** berasal dari kata **بُخِلَ** (bukhli), yang berarti "kekikiran" atau "pelit." Preposisi **بِ** di sini menunjukkan cara atau sifat, yang artinya "dengan kikir" atau "dengan sifat kikir."

Bentuk ini menjelaskan bahwa orang-orang tersebut tidak hanya kikir dalam dirinya sendiri, tetapi juga memerintahkan orang lain untuk ikut bersikap kikir. Dengan demikian, **بِالْبُخْلِ** menggambarkan sikap mengajak orang lain untuk menahan diri atau tidak berinfak, mengajarkan sifat buruk tersebut kepada orang lain.

Kutipan dari kitab tafsir al-'Azhim yaitu :

¹⁷⁴ QS. Al-Hadid (57) : 24

¹⁷⁵ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 9*, h. 389.

ثم قال تعالى: الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ أَي يَفْعَلُونَ الْمُنْكَرَ وَيَحْضُونَ النَّاسَ عَلَيْهِ وَمَنْ يَتَوَلَّ أَي عَنْ أَمْرِ اللَّهِ وَطَاعَتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ كما قال موسى عليه السلام إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَعَزِيزٌ حَمِيدٌ إِبْرَاهِيمَ : ٨¹⁷⁶

Ibnu Katsir memberikan penjelasan dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan mengenai celaan terhadap perbuatan yang kikir¹⁷⁷. Allah berfirman ketika orang yang kikir menyuruh orang lain juga melakukan kikir dan mereka melakukannya. Firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 24 satu makna dengan sabda Musa A.S dalam Firman Allah¹⁷⁸ :

وَقَالَ مُوسَى إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَعَزِيزٌ حَمِيدٌ ٨

Artinya : *Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji*¹⁷⁹. (QS. Ibrahim (14) : 8)

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kesimpulan bahwa ayat tersebut mengandung teguran terhadap sifat kikir. Allah memperingatkan orang-orang yang bersikap kikir serta menganjurkan orang lain untuk berbuat hal yang sama.

f. QS. Al-Lail (92) : 8

﴿وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ٨﴾

Artinya : *Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)*¹⁸⁰. (QS. Al-Lail (92) : 8)

¹⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 4* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 314-315

¹⁷⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhatshar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 353.

¹⁷⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhatshar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 353.

¹⁷⁹ QS. Ibrahim (14) : 8

¹⁸⁰ QS. Al-Lail (92) : 8

Pada lafadz **بَخِلَ** (bakhila): “Dia kikir” atau “Dia enggan untuk memberi,¹⁸¹” yang mengindikasikan bahwa orang tersebut tidak mau mengeluarkan harta atau bersedekah, meskipun itu adalah kewajiban atau sesuatu yang dianjurkan dalam agama. **وَاسْتَغْنَى** (wa is'taghna): “Dan merasa cukup” atau “Dan merasa tidak membutuhkan” yang berarti orang tersebut merasa bahwa dia tidak perlu memberi kepada orang lain karena merasa sudah cukup dengan apa yang dimilikinya, atau merasa bahwa dia tidak membutuhkan bantuan dari siapapun, termasuk dari Allah.

Penjelasan Ibnu Katsir terkait ayat tersebut adalah dari penggalan awal ayat tersebut yang berarti orang kikir yang merasa jika dirinya cukup. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas¹⁸², bahwa makna ayat tersebut adalah kikir dengan hartanya dan merasa jika dirinya telah cukup, bahkan tidak memerlukan Allah SWT.

Jadi maksud dari penjelasan Ibnu Katsir adalah, terdapat orang yang kikir yang bahkan merasa dirinya sudah sangat cukup sehingga ia merasa tidak membutuhkan bantuan Allah SWT.

2. *As-Syuhh*

As-syuhh (الشُّحُّ) dalam tafsir *Al-'Azhim* merujuk pada sifat kikir atau rakus yang lebih keras dibandingkan dengan lafadz *bakhil* (بَخِيلٌ), yang juga berarti kikir¹⁸³. *As-Syuhh* menggambarkan keinginan yang sangat kuat untuk menahan harta, bahkan lebih dari sekadar sifat kikir biasa, yaitu sikap sangat pelit dan serakah terhadap harta, serta enggan berbagi dengan orang lain meskipun dalam keadaan membutuhkan¹⁸⁴.

Berikut ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *as-syuhh* :

a. QS. An-Nisa (4) : 128

¹⁸¹ QS. Al-Lail (92) : 8

¹⁸² “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁸³ Julifa, “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

¹⁸⁴ Julifa, “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٢٨ ﴾

Artinya : *Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*¹⁸⁵. (QS. An-Nisa (4) : 128.

Lafadz (الشُّحَّ) dalam ayat 128 Surah An-Nisa merujuk pada sifat kikir atau serakah yang sangat kuat, di mana hati seseorang terikat pada kekikiran yang mendalam dan kesulitan untuk berbagi atau melepaskan harta, bahkan dalam keadaan yang membutuhkan. Ayat ini menggambarkan suatu kondisi di mana sifat kikir muncul pada diri seseorang, khususnya dalam konteks hubungan rumah tangga. Lafadz الشُّحَّ (*as-syuhh*) dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar شَحَّ (*shahha*), yang berarti kikir atau rakus. Kata الشُّحَّ (*as-syuhh*) merupakan bentuk masdar (kata benda abstrak) yang menggambarkan sifat atau keadaan kikir yang sangat kuat dan mendalam. *As-syuhh* lebih menggambarkan kekikiran yang ekstrem atau serakah, di mana seseorang tidak hanya enggan memberi, tetapi juga sangat cemas dan terikat pada pengumpulan harta.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

نشزت المرأة على زوجها، ونشز الزوج على امرأته، ومنه هذه الآية خافت
 مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ يعني: أنه قريب منها، غير
 بعيد عنه

وَإِنْ تُحْسِنُوا عَشْرَةَ النِّسَاءِ وَتَتَّقُوا النِّشْوَزَ وَالْإِعْرَاضَ. وقوله فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ
 الْمَيْلِ يشير إلى أن العدل بكل طريق متعذر

¹⁸⁵ QS. An-Nisa (4) : 128

Dalam konteks Surat An-Nisa ayat 128, "kikir" (الشَّحَّ) merujuk pada sifat manusia yang secara alami cenderung egois, sulit mengalah, atau enggan mengorbankan kepentingan pribadinya demi orang lain. Artinya, ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, baik suami maupun istri mungkin merasa sulit untuk memberikan hak pasangannya atau berkompromi karena sifat dasar manusia yang ingin mempertahankan keinginan atau kepentingan pribadinya.

Namun, ayat ini mendorong agar suami dan istri mengesampingkan sifat kikir tersebut dan lebih mengutamakan perdamaian serta kerukunan, karena hal itu lebih baik bagi keduanya. Sifat kikir di sini bukan hanya soal materi, tetapi juga soal perasaan, perhatian, atau pengorbanan dalam hubungan¹⁸⁶.

Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat tersebut tentang kikir perihal perasaan. Dalam ayat tersebut disebutkan diceritakan mengenai permasalahan yang ada pada rumah tangga. Sebelum ayat ini turun Allah SWT menetapkan dan mensyariatkan hukum-hukum-Nya yang berkaitan dengan berbagai situasi dalam kehidupan suami istri¹⁸⁷. Terkadang, suami merasa tidak menyukai istrinya, terkadang mereka hidup harmonis, dan terkadang suami ingin berpisah dari istrinya.

Dalam situasi pertama, ketika seorang istri merasa khawatir karena suaminya bersikap tidak menyukai atau tidak peduli padanya, istri diperbolehkan untuk melepaskan sebagian atau seluruh haknya yang menjadi tanggung jawab suami, seperti hak atas sandang, pangan, tempat tinggal, atau hak lainnya¹⁸⁸. Suami diperbolehkan menerima pengguguran hak tersebut dari istrinya, dan tidak ada dosa bagi keduanya atas tindakan tersebut.

b. QS. Al-Ahzab (33) : 19

¹⁸⁶ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*.

¹⁸⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*.

¹⁸⁸ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 2*.

﴿ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۚ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۗ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۗ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۙ ۱۹﴾

Artinya : Mereka (kaum munafik) kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah¹⁸⁹. (QS. Al-Ahzab (33) : 19)

Lafadz "أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ" (*ashihatan 'alaykum*) dapat diterjemahkan sebagai "sangat kikir terhadap kalian" atau "sangat enggan memberi kepada kalian". Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang munafik yang menunjukkan kekikiran ekstrem terhadap orang lain, khususnya dalam hal berbagi atau membantu di saat-saat genting. Lafadz ini lebih mengarah pada kekikiran yang sangat kuat dan tidak mau memberi atau berbagi, bahkan dalam keadaan yang mendesak¹⁹⁰. Dalam ayat ini, orang yang memiliki sifat أَشِحَّةً menunjukkan kekikiran yang sangat mendalam terhadap orang lain, tidak peduli meskipun orang lain berada dalam kondisi yang membutuhkan bantuan.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقال السدي أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ أَي فِي الْغَنَائِمِ ، فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ أَي مِنْ شِدَّةِ خَوْفِهِ وَجِزَعِهِ، وَهَكَذَا خَوْفُ هَؤُلَاءِ الْجَبْنَاءِ مِنَ الْقِتَالِ فَإِذَا ذَهَبَ

¹⁸⁹ QS. Al-Ahzab (33) : 19

¹⁹⁰ Sandowil, "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)."

الْحَوْفُ سَلْفُكُمْ بِاللِّسِنَةِ حِدَادٍ أَي إِذَا كَانَ الْأَمْنُ تَكَلَّمُوا كَلَاماً بَلِيغاً ، فَصِيحاً عَالِياً ، وَادْعُوا لِأَنْفُسِهِمُ الْمَقَامَاتِ الْعَالِيَةَ فِي الشَّجَاعَةِ وَالنَّجْدَةِ ، وَهُمْ يَكْذِبُونَ فِي ذَلِكَ ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَلْفُكُمْ أَي اسْتَقْبَلُوكُمْ¹⁹¹

Pendapat Ibnu Katsir pada ayat tersebut dijelaskan sebelumnya pada ayat 18 terlebih dahulu¹⁹², Allah SWT menjelaskan mengenai pengetahuan-Nya yang meliputi sikap orang-orang yang menghalang-halangi orang lain untuk mengikuti peperangan, yaitu mereka yang berkata kepada teman-temannya, kaum kerabatnya, serta teman sepergaulan mereka: *Marilah kepada kami.*¹⁹³ (QS. Al-Ahzab (33) : 18)

Maksudnya, marilah ikut dengan kami pulang ke rumah hingga kita dapat berteduh dan menikmati buah-buahan¹⁹⁴. Selain itu keadaan mereka adalah seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya: *Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil kepadamu.*¹⁹⁵ (QS. Al-Ahzab (33) : 18-19) Maksudnya adalah kikir dalam hal rasa senang dan kasih sayang mereka terhadap kalian.

Menurut penafsiran As-Saddi¹⁹⁶ sehubungan dengan makna firman-Nya: *Mereka bakhil kepadamu*¹⁹⁷. (QS. Al-Ahzab (33) : 19) Artinya mereka kikir dalam masalah ganimah (harta rampasan perang).

فَإِذَا جَاءَ الْحَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُعْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

Artinya : Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang

¹⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 3* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 456.

¹⁹² Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta : Darus Sunnah, 2014), h. 301.

¹⁹³ QS. Al-Ahzab (33) : 18

¹⁹⁴ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 301.

¹⁹⁵ QS. Al-Ahzab (33) : 18-19

¹⁹⁶ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

¹⁹⁷ QS. Al-Ahzab (33) : 19

*terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati.*¹⁹⁸ (QS. Al-Ahzab (33) : 19)

Karena ketakutan yang sangat sampai terkejutnya, dan memang demikianlah keadaan orang-orang yang pengecut dalam menghadapi peperangan¹⁹⁹. Allah berfirman : *dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam.* (QS. Al-Ahzab (33) : 19) Maksudnya ialah apabila keadaan telah aman dan bahaya telah hilang, maka mereka mulai bicara dengan suara yang lantang seraya menyebutkan kepahlawanan, keberanian, dan jasa mereka dalam medan perang, padahal mereka dusta dalam perkataannya itu²⁰⁰.

Ibnu Abbas R.A telah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: *mereka mencaci kamu.* (QS. Al-Ahzab (33) : 19) Yaitu menghadapi kalian dengan lisan yang tajam.

Qatadah mengatakan bahwa bila saat pembagian ganimah, mereka itu orang-orang yang paling kikir dan paling buruk dalam menerima pembagiannya²⁰¹. Mereka mengatakan, “Berilah kami bagian, berilah kami bagian, sesungguhnya kami ikut serta bersama kalian dalam peperangan.” Ketika menghadapi situasi genting dan penuh tekanan, mereka menunjukkan sifat paling pengecut dan merendahkan kebenaran. Selain itu, mereka enggan berbuat baik, sehingga tidak ada kebaikan sedikit pun dalam diri mereka. Sifat pengecut, kebohongan, dan kekurangan kebaikan seolah menjadi ciri utama yang melekat pada diri mereka. Pengertian yang sama diungkapkan oleh salah seorang penyair mereka:

أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً ... وَفِي الْحَرْبِ أَمْثَالَ النِّسَاءِ الْعَوَارِكِ ...

Hai orang-orang yang di dalam keadaan damai kelihatan gesit, galak, dan garang; sedangkan dalam keadaan perang bagaikan kaum wanita yang berhaid.

¹⁹⁸ QS. Al-Ahzab (33) : 19

¹⁹⁹ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 301.

²⁰⁰ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 301.

²⁰¹ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

Yakni dalam keadaan damai mereka seperti keledai-keledai, sedangkan di dalam keadaan perang seakan-akan mereka adalah kaum wanita yang berhaid (lemah dan lamban)²⁰². Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Ahzab (33) : 19) Maksudnya adalah orang yang tidak beriman akan gampang dihapuskan amalannya oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir, sifat kikir menjadi ciri khas orang-orang munafik yang tidak memiliki keteguhan iman. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 18-19²⁰³, Allah Swt. menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang mencegah orang lain untuk berjihad, lebih mementingkan kesenangan pribadi, dan hanya ikut serta dalam peperangan dengan terpaksa.²⁰⁴ Rasa takut mereka sangat jelas terlihat dari sikap dan pandangan mata ketika menghadapi bahaya, tetapi saat situasi sudah aman, mereka malah menyombongkan keberanian yang sebenarnya tidak pernah mereka tunjukkan. Perilaku ini mencerminkan ketidakjujuran dan kurangnya ketulusan dalam berjuang.²⁰⁵

Selanjutnya mereka bersikap kikir, baik dalam kasih sayang kepada sesama maupun dalam pembagian ganimah, meskipun berusaha menuntut bagian yang besar dengan alasan turut serta dalam peperangan. Hal ini menggambarkan watak dasar mereka yang mementingkan diri sendiri dan memanfaatkan situasi tanpa kontribusi nyata²⁰⁶. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab

²⁰² "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²⁰³ QS. Al-Ahzab (33) : 18-19

²⁰⁴ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 301.

²⁰⁵ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, h. 301.

²⁰⁶ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

mereka. Lafadz tersebut dalam ayat ini dalam ayat ini menggambarkan sifat kekikiran yang mendalam atau serakah yang menghalangi seseorang untuk berbagi, bahkan dengan orang yang membutuhkan. Ayat ini menekankan bahwa menghindari sifat tersebut adalah salah satu ciri orang-orang yang beruntung, dan lebih jauh lagi, ia menggambarkan sikap orang Anshar yang menerima para Muhajirin dengan kemurahan hati meskipun mereka sendiri dalam keadaan kekurangan.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Surah Al-Hasyr ayat 9 menjelaskan keutamaan kaum Ansar²⁰⁹ dalam menyambut dan menolong saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin yang datang dalam kondisi miskin dan membutuhkan. Allah memuji sikap mulia mereka yang penuh keikhlasan dan kemurahan hati. Sifat-sifat terpuji kaum Ansar ini mencerminkan kesungguhan mereka dalam mendahulukan kepentingan orang lain meskipun mereka sendiri berada dalam keterbatasan²¹⁰. Tidak hanya menggambarkan keutamaan kaum Ansar, tetapi juga menekankan perbedaan sikap mereka dengan sifat kikir yang sering melekat pada manusia²¹¹. Kaum Ansar menunjukkan sifat dermawan dan tidak kikir, meskipun mereka sendiri berada dalam kondisi kekurangan. Mereka rela berbagi dan mendahulukan saudara-saudara Muhajirin dibandingkan diri mereka sendiri. Sikap ini mendapat pujian dari Allah karena berlawanan dengan sifat manusia pada umumnya yang cenderung kikir, yaitu enggan berbagi dan lebih mementingkan kepentingan pribadi²¹².

Dalam riwayat lain yang disebutkan oleh Imam Bukhari²¹³, Rasulullah SAW pernah menawarkan tanah Bahrain kepada kaum

²⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 454.

²¹⁰ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²¹¹ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²¹² Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 9*, h. 455.

²¹³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 9*, h. 455.

Ansar sebagai bentuk penghargaan atas jasa mereka. Namun, kaum Ansar menolak kecuali tanah tersebut juga diberikan kepada kaum Muhajirin. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan mereka untuk bersabar dan menyampaikan bahwa kelak mereka akan menghadapi orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Dalam riwayat lain, ketika kaum Ansar menawarkan kebun kurma mereka untuk dibagikan kepada Muhajirin, Nabi Saw. menolak usulan tersebut. Sebagai gantinya, kaum Muhajirin menawarkan untuk mengelola kebun-kebun tersebut dengan sistem bagi hasil, dan kaum Ansar menerima kesepakatan itu dengan penuh keikhlasan²¹⁴. Sikap kaum Ansar ini menunjukkan keutamaan mereka dalam mendahulukan kepentingan orang lain serta komitmen mereka dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik²¹⁵, Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa seorang lelaki dari kalangan Ansar akan menjadi penghuni surga. Ketika Abdullah ibnu Amr menginap di rumah lelaki tersebut selama tiga malam, ia tidak melihat amal ibadah yang luar biasa dari lelaki itu. Namun, ketika Abdullah bertanya langsung kepada lelaki Ansar tersebut, dia menjawab bahwa yang dilakukannya hanyalah ibadah sederhana, seperti berdzikir di tengah malam dan berdoa. Yang membedakan, menurut lelaki tersebut, adalah tidak adanya rasa iri atau dengki dalam hatinya terhadap saudara-saudara Muslim, yang merupakan faktor utama yang membimbingnya kepada derajat tersebut.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقوله تعالى : وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ أَي مَنْ سَلِمَ مِنَ الشَّحِّ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ. قال أحمد : حدثنا عبد الرزاق أخبرنا داود بن قيس الغراء

²¹⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia Jilid 9*, h. 456.

²¹⁵ Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 3* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000).

عن عبيد الله بن مقسم عن جابر بن عبد الله أن رسول الله ﷺ قال إياكم والظلم فإن الظلم ظلومات يوم القيامة، واتقوا الشح فإن الشح أهلك من كان قبلكم حملهم على أن سفكوا دماءهم واستحلوا محارمهم انفرد بإخراجه مسلم فرواه عن القعني عن داود بن قيس به

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam Surah Al-Hasyr ayat 9²¹⁶, Allah SWT memuji sikap kaum Ansar yang tidak memiliki keinginan terhadap harta yang didapatkan oleh kaum Muhajirin. Ketika kaum Ansar berbicara tentang pembagian harta rampasan Bani Nadir, Allah menegur mereka atas sikap tersebut. Allah Swt. menyatakan bahwa harta rampasan yang diberikan kepada Rasul-Nya datang tanpa perjuangan mereka, tetapi dengan izin Allah. Dalam hadis, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa kaum Muhajirin telah meninggalkan harta dan keluarga mereka untuk berhijrah, dan orang-orang Ansar pun menyatakan kesediaan berbagi harta dengan mereka²¹⁷. Namun, Rasulullah menekankan bahwa sebaiknya kaum Ansar tidak hanya berbagi harta, tetapi juga memberikan kebun kurma mereka untuk dikelola secara bagi hasil. Kaum Ansar pun setuju atas tawaran ini, menunjukkan sikap ketulusan dan keikhlasan mereka dalam membantu saudara-saudara Muhajirin.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa sikap seperti inilah yang membedakan kaum Ansar, yang tidak hanya mencintai kaum Muhajirin, tetapi juga rela berbagi tanpa berharap balasan materi. Rasa kasih dan solidaritas yang mereka tunjukkan merupakan bukti kesucian niat dan keikhlasan dalam beramal²¹⁸.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Abdullah dan mengaku khawatir akan kebinasaan dirinya

²¹⁶ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.

²¹⁷ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²¹⁸ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.

akibat sifat kikir²¹⁹, yang merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 9. Abdullah menjelaskan bahwa kikir yang dimaksud bukanlah kikir dalam memberi²²⁰, tetapi kikir yang berhubungan dengan ketamakan terhadap harta orang lain. Selanjutnya, Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Abul Hayyaj bahwa ia melihat seorang lelaki yang hanya berdoa agar dijauhkan dari kekikiran, dengan alasan jika dijauhkan dari kekikiran, maka ia tidak akan berbuat dosa seperti mencuri atau berzina.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang terhindar dari sifat kikir adalah mereka yang menunaikan zakat, menjamu tamu, dan bersedekah kepada yang membutuhkan.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

قال : سمعت الله يقول وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وأنا رجل شحيح لا أكاد أن أخرج من يدي شيئاً ، فقال عبد الله : ليس ذلك بالشح الذي ذكره الله في القرآن، إنما الشح الذي ذكر الله في القرآن أن تأكل مال أخيك ظلماً . ولكن ذاك البخل وبئس الشيء البخل²²¹ ،

Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut, dapat disimpulkan Ibnu Katsir memandang kikir tidak hanya terbatas pada enggan berbagi harta, tetapi melibatkan ketamakan dan kecintaan berlebihan terhadap dunia, yang mengarah pada ketakutan akan kehilangan harta. Ibnu Abu Hatim menjelaskan bahwa kikir yang dimaksud adalah memakan harta orang lain secara zalim, bukan sekadar enggan berbagi. Rasulullah SAW menegaskan bahwa terhindar dari kikir berarti menunaikan zakat, menjamu tamu, dan bersedekah kepada yang membutuhkan.

²¹⁹ Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 3*.

²²⁰ “Tafsir Ibnu Katsir.”

²²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 4* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 337.

Sufyan As-Sauri menegaskan kikir sebagai ketamakan dan ketidakpedulian terhadap kebaikan. Oleh karena itu, tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memandang kikir dalam konteks berbagi, tetapi juga sebagai sifat yang dapat merusak moral dan spiritual.

d. QS. At-Taghabun (64) : 16

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا وَانْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٦﴾

Artinya : Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung²²². (QS. At-Taghabun (64) : 16)

Pada ayat tersebut terdapat lafadz شُحَّ di sini merujuk pada sifat kekikiran yang sangat kuat atau serakah dalam diri seseorang, yang membuatnya sulit untuk berinfak atau memberikan hartanya meskipun dalam keadaan yang membutuhkan. Sifat ini bukan sekadar tidak ingin berbagi, tetapi melibatkan rasa takut atau cemas berlebihan terhadap kehilangan harta atau kekayaan, yang membuat seseorang enggan berderma. Dalam ayat ini mendorong orang untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan dan menaati-Nya, serta berinfaq untuk kebaikan diri mereka sendiri. Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berhasil menghindari kekikiran dan serakah (شُحَّ) dalam dirinya adalah orang-orang yang beruntung (المفلحون).

شُحَّ digunakan lebih sebagai peringatan kepada umat Islam untuk menghindari kekikiran dalam diri mereka, terutama dalam hal berinfak dan memberi. Ini adalah panggilan untuk memerangi sifat serakah yang menghalangi seseorang untuk berbuat baik dan memenuhi kewajibannya.

²²² QS. At-Taghabun (64) : 16

Pada tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Musuhmu yang sebenarnya bukanlah orang yang, jika kamu membunuhnya, kamu akan menang; dan jika dia membunuhmu, kamu akan masuk surga. Namun, bisa jadi musuhmu adalah anakmu sendiri yang lahir dari keturunanmu, atau hartamu yang kamu miliki.”²²³

Hadis ini memberikan peringatan bahwa ancaman terbesar bagi seseorang tidak selalu datang dari luar, tetapi bisa berasal dari dalam keluarga atau harta benda yang dimiliki, yang dapat melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya : Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu!²²⁴ (QS. At-Taghabun (64) : 16)

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقوله تعالى : فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ أي جهدكم وطاقتكم كما ثبت في الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ « : إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم وما نهيتكم عنه فاجتنبوه وقد قال بعض المفسرين كما رواه مالك عن زيد بن أسلم إن هذه الآية ناسخة للتي في آل عمران، وهي قوله تعالى : يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَالِهِ وَلَا تُمُونَنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ آل عمران : ١٠٢

Penggalan ayat tersebut disebutkan dalam kitab Sahihain melalui Abu Hurairah R.A, Rasulullah bersabda : *Apabila diperintahkan kepada kalian suatu perkara, maka kerjakanlah hal itu olehmu menurut kesanggupanmu; dan apa saja yang aku larang kalian mengerjakannya, tinggalkanlah.*²²⁵ Sebagian mufasir mengatakan bahwa sebagaimana telah diriwayatkan oleh Malik dari Zaid ibnu Aslam yang mengatakan ayat tersebut merevisi ayat yang

²²³ Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 4* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 726.

²²⁴ QS. At-Taghabun (64) : 16

²²⁵ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

ada pada surat Ali-Imran, Firman Allah : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*”²²⁶ (QS. Ali Imran (3) : 102)

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقوله تعالى : وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (تقدم تفسيره في سورة الحشر وذكر الأحاديث الواردة في معنى هذه الآية بما أغنى عن إعادته ههنا والله الحمد والمنة²²⁷)

Dalam penjelasan yang telah dikemukakan Ibnu Katsir pada ayat 16 adalah Umat Islam diharapkan untuk tunduk sepenuhnya kepada apa yang telah diperintahkan, tanpa menyimpang dari jalan yang telah ditentukan, baik ke arah yang berlebihan maupun kekurangan. Dalam konteks ini, ketaatan mencakup tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menentukan perkara agama, serta tidak pula tertinggal dari kewajiban yang telah diperintahkan. Selain itu, umat juga diwajibkan untuk menjauhi segala larangan Allah dengan tidak melakukan perbuatan yang telah dilarang oleh-Nya. Hal ini menegaskan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan berpegang teguh pada tuntunan yang telah ditetapkan²²⁸.

3. *Qatara*

Qatara (قطر) dalam konteks kekikiran dapat merujuk pada suatu bentuk keserakahan atau kekikiran yang sangat kecil, lebih tepatnya “menahan sedikit dari sesuatu” yang seharusnya dikeluarkan atau

²²⁶ QS. Ali-Imran (3) : 102

²²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 4* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 376-377.

²²⁸ Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 4*.

dibagikan²²⁹. Istilah ini jarang ditemukan dalam konteks umum terkait kekikiran, tetapi jika digunakan, ia lebih cenderung menggambarkan sifat yang terkunci atau tertahan dalam sedikit aspek, misalnya, seseorang yang hanya memberikan sedikit atau menahan sesuatu yang sebenarnya bisa diberikan lebih banyak lagi. Namun, jika digunakan dalam konteks kekikiran, *qatara* dapat dimaknai sebagai kekikiran yang terfokus pada hal-hal kecil atau lebih pada menyimpan sedikit bagi diri sendiri²³⁰. Berikut ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung kata *qatara* :

a. QS. Al-Isra' (17) : 100

﴿ قُلْ لَوْ أَنَّهُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ قَنُورًا ۗ ۱۰۰ ﴾

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis." Manusia itu memang sangat kikir²³¹. (QS. Al-Isra' (17) : 100)*

قَنُورًا berasal dari kata dasar *قَتَرَ* (*qatar*), yang berarti menahan atau menghalangi sesuatu. Dalam konteks ayat ini, kata *قَنُورًا* menggambarkan sifat manusia yang sangat pelit dan kikir. Mereka tidak hanya enggan memberi, tetapi juga terlalu takut jika harta mereka berkurang, meskipun harta itu adalah anugerah atau kemurahan dari Tuhan. Ayat ini menggambarkan bahwa meskipun manusia diberikan banyak harta, mereka cenderung menahan dan tidak mau berbagi, terutama karena rasa takut akan kekurangan atau berkurangnya kekayaan mereka. Ini menunjukkan ketidakpercayaan kepada janji Allah yang akan menggantikan harta yang dikeluarkan di jalan-Nya.

Lafadz *قَنُورًا* menggambarkan kekikiran yang sangat mendalam, yaitu orang yang takut kehilangan hartanya dan sangat enggan untuk berbagi, bahkan ketika Tuhan telah memberikan

²²⁹ Julifa, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an."

²³⁰ Julifa, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an."

²³¹ QS. Al-Isra' (17) : 100

rahmat dan kekayaan. Ini menunjukkan sifat manusia yang terlalu mementingkan diri sendiri dan tidak mempercayai bahwa berinfak akan membawa kebaikan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya²³², “*Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, 'Seandainya kalian, hai manusia, memiliki hak bertasarruf menggunakan perbendaharaan-perbendaharaan Allah, niscaya kalian memegangnya erat-erat dan tidak mau membelanjakannya'.*” Oleh karena itu Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 100 : Manusia itu sangatlah kikir²³³.

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa mereka pasti tidak mau membelanjakannya karena takut jatuh miskin dan kehilangan harta, padahal perbendaharaan Allah tidak akan kosong dan tidak akan habis-habisnya selama-lamanya. Sikap demikian itu tiada lain karena watak manusia itu demikian. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Artinya : *Dan adalah manusia itu sangat kikir*²³⁴. (QS. Al-Isra’ (17) : 100)

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

يقول تعالى لرسوله صلوات الله وسلامه عليه : قال لهم يا محمد لو أنكم أيها الناس تملكون التصرف في خزائن الله لأمسكنم خشية الإنفاق، قال ابن عباس وقتادة : أي الفقر، خشية أن تذهبوها مع أنها لا تفرغ ولا تنفذ أبداً ، لأن هذا من طباعكم وسجاياكم ، ولهذا قال : وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا قال ابن عباس وقتادة : أي بخيلاً ممنوعاً ، وقال الله تعالى : أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا النساء ٥٣ :

²³² “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²³³ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta : Darus Sunah, 2014), h. 317.

²³⁴ QS. Al-Isra’ (17) : 100

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan maksud dari penggalan ayat tersebut adalah kikir lagi tidak mau memberi. Dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman Allah:

أَمْ هُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا

Artinya : *Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia*²³⁵. (QS. An-Nisa (4) : 53)

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

، أي لو أن لهم نصيباً في ملك الله لما أعطوا أحداً شيئاً ولا مقدار نقير والله تعالى يصف الإنسان من حيث هو إلا من وفقه الله وهداه ، فإن البخل والجزع والهلع صفة له ، كما قال تعالى : ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ المعارج : ١٩ - ٢٢ ولهذا نظائر كثيرة في القرآن العزيز، ويدل هذا على كرمه وجوده وإحسانه ، وقد جاء في الصحيحين يد الله ملامى لا يغيضها نفقة سحاء الليل والنهار، أرايتم ما أنفق منذ خلق السموات والأرض، فإنه لم يغيض ما في يمينه²³⁶

Seandainya mereka mendapat bagian dari nikmat Allah, niscaya mereka tidak akan mau memberikan sedikit kebaikan pun kepada seseorang²³⁷. Allah menyebutkan sifat manusia seperti apa adanya yaitu berwatak demikian, kecuali orang-orang yang diberi taufik oleh Allah dan mendapat petunjuk dari-Nya. Karena sesungguhnya kikir, terburu-buru, dan tidak sabar adalah watak pembawaan manusia²³⁸, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

²³⁵ QS. An-Nisa (4) : 53

²³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 3* (Bairut: An-Nur al-ilmiah), h. 65.

²³⁷ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, h. 317.

²³⁸ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۚ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ
الْحَيْرُ مَنُوعًا ۚ ٢١ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ ٢٢ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat*²³⁹. (QS. Al-Ma'arij (70) : 19-22)

Ayat-ayat yang semakna banyak terdapat di dalam *al-Qur'an*, dan makna ayat ini secara tidak langsung menunjukkan kebaikan dan kemurahan serta kebajikan Allah Swt. Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan seperti berikut²⁴⁰: *Tangan Allah selalu penuh, tidak pernah habis karena dibelanjakan secara berlimpah di sepanjang malam dan siang hari. Tidaklah kalian lihat apa yang telah dinafkahkan-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya perbendaharaan yang ada di tangan kanan-Nya tidak pernah habis*²⁴¹.

Berdasarkan tafsir di atas, sifat kikir merupakan karakter bawaan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' (17): 100, QS. An-Nisa' (4): 53, dan QS. Al-Ma'arij (70): 19-22. Manusia cenderung tidak mau berbagi dan mudah berkeluh kesah, kecuali mereka yang mendapatkan hidayah Allah.

Allah Maha Pemurah, dan perbendaharaan-Nya tidak pernah habis meski terus memberikan nikmat kepada makhluk-Nya. Kesadaran akan kemurahan Allah seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan berbagi. Melalui ibadah, seperti salat, sifat negatif ini dapat diatasi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'arij (70): 22. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, manusia dapat melatih diri menjadi lebih sabar, dermawan, dan tawakal.

b. QS. Al-Furqan (25) : 67

²³⁹ QS. Al-Ma'arij (70) : 19-22

²⁴⁰ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*.

²⁴¹ Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. h. 318.

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ ٦٧ ﴾

Artinya : *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya*²⁴². (QS. Al-Furqan (25) : 67)

Pada ayat ini, lafadz "يَقْتُرُوا" (yaqturu) berasal dari akar kata "قَتَرَ" yang berarti "menahan" atau "membatasi". Secara khusus dalam konteks ini, "يَقْتُرُوا" berarti "membatasi" atau "berhemat" dalam pengeluaran.

Jadi, pada ayat ini, Allah menggambarkan sifat orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu ketika mereka menafkahkan harta mereka, mereka tidak boros (berlebih-lebihan) dan juga tidak terlalu pelit atau kikir (membatasi berlebihan). Mereka mengeluarkan harta dengan cara yang seimbang dan bijaksana, tidak berlebihan namun juga tidak terlalu sedikit.

Dengan demikian, "يَقْتُرُوا" merujuk pada sikap tidak kikir, tetapi juga tidak menghabiskan harta secara berlebihan, melainkan mengatur pengeluaran mereka dengan cara yang moderat, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Ayat tersebut merujuk pada ayat 66 surat Al-Furqan yang menjelaskan tentang kepedihan orang yang dimasukkan neraka²⁴³. Orang tersebut tidak merasakan nikmat hidup di dunia ini. Sesungguhnya Allah Swt. menanyakan kepada orang-orang kafir tentang nikmat (yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka). Mereka tidak dapat mempertanggungjawabkannya kepada Allah²⁴⁴. Maka Allah menghukum mereka, lalu memasukkan mereka ke

²⁴² QS, Al-Furqan (25) : 67

²⁴³ Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Jilid 3* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 563.

²⁴⁴ "Tafsir Ibnu Katsir." (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

dalam neraka. Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pada QS. Al-Furqan ayat 67 dengan Firman Allah : *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir.”*²⁴⁵” maksudnya adalah mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, tidak pula kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak keluarga dan kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Tetapi mereka membelanjakan hartanya dengan pembelanjaan yang seimbang dan selektif serta pertengahan. Sebaik-baik perkara ialah yang dilakukan secara pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir²⁴⁶.

Kutipan dari kitab tafsir al-‘Azhim yaitu :

وقوله تعالى : **وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا** الآية، أي ليسوا بمبذرين في إنفاقهم، فيصرفون فوق الحاجة، ولا بخلاء على أهلهم فيقصرون في حقهم فلا يكتفونهم، بل عدلاً خياراً، وخير الأمور أوسطها لا هذا ولا هذا ، **رَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا** كما قال تعالى **وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ** الإسراء : ٢٩

Dalam penggalan ayat berikut adalah lanjutan dari firman Allah :

وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : *dan adalah* (pembelanjaan itu) *di tengah-tengah antara yang demikian*²⁴⁷. (QS. Al-Furqan (25) : 67)

Ayat tersebut seperti pengertian lain yang ada pada ayat lain dalam Firman Allah²⁴⁸ :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا

²⁴⁵ QS. Al-Furqan (25) : 67

²⁴⁶ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

²⁴⁷ QS. Al-Furqan (25) : 67

²⁴⁸ “Tafsir Ibnu Katsir.” (Sumber : <http://www.ibnukatsironline.com/>)

Artinya : *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*²⁴⁹. (QS. Al-Isra' (17) : 29)

Jadi, mengenai sifat kikir dalam QS. Al-Furqan ayat 67, Allah mengajarkan bahwa kikir merupakan sikap yang tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam membelanjakan harta²⁵⁰. Dalam tafsir Ibnu Katsir, kikir dijelaskan sebagai tindakan menahan harta secara berlebihan sehingga mengabaikan kebutuhan yang menjadi hak keluarga dan orang-orang yang berhak mendapatkannya. Sikap ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap nikmat yang telah Allah berikan.

Allah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, yaitu tidak terlalu sedikit sehingga kebutuhan pokok tidak tercukupi, tetapi juga tidak berlebihan. Hal ini tercermin dalam firman Allah: *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."*²⁵¹(QS. Al-Isra' (17) : 29).

Ayat ini mengajarkan bahwa harta yang dimiliki harus digunakan dengan bijak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat²⁵². Sikap kikir dapat menimbulkan kerugian sosial dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan yang dicintai oleh Allah.

²⁴⁹ QS. Al-Isra' (17) : 29

²⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 473.

²⁵¹ QS. Al-Isra' (17) : 29

²⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj.Indonesia Jilid 5* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 376-378.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN DAN ASINONIMITAS TERM KIKIR DALAM TAFSIR AL-‘AZHIM

A. Konsep Kikir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-‘Azhim

Pada tafsir *al-‘Azhim* dijelaskan mengenai beberapa lafaz yang menunjukkan makna kikir dalam *al-Qur’an*, maka penulis menemukan tiga term dalam beberapa lafaz yang ada di *al-Qur’an*, yaitu *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara*. Dari ketiga term tersebut semua merujuk pada makna kikir, namun memiliki karakteristik yang berbeda sesuai konteks yang ada pada *al-Qur’an*.

Al-bukhl berasal dari kata ب-خ-ل yang berarti kikir. Konteks kikir pada lafaz *al-bukhl* memiliki berbagai arti. Dalam *al-Qur’an*, *al-bukhl* memiliki berbagai makna sebagai berikut ; mereka kikir, makna tersebut ditemukan dalam surat al-Imran ayat 180, an-Nisa’ ayat 37, Muhammad ayat 38, dan al-Hadid ayat 24. Semua ayat tersebut terdapat konteks yang sama yaitu menunjukkan sikap manusia yang kikir. Makna selanjutnya adalah menahan sesuatu, makna tersebut ditemukan dalam surat al-Imran ayat 180, at-Taubah ayat 76, Muhammad ayat 37, dan surat al-Lail ayat 8. Ayat tersebut memiliki konteks yang menunjukkan bahwa seseorang yang mampu berbagi namun memilih untuk menahan untuk dirinya sendiri. Selanjutnya makna menyuruh kikir, makna tersebut ditemukan dalam surat an-Nisa’ ayat 37 dan al-Hadid ayat 24. Kedua ayat tersebut memiliki konteks menunjukkan seseorang yang kikir menyuruh orang lain untuk berbuat kikir juga. selanjutnya makna barangsiapa yang kikir, makna tersebut ditemukan dalam surat Muhammad ayat 38. Konteks dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang kikir itu aslinya kikir untuk dirinya sendiri.

Term *al-bukhl* pada penjelasan tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut; menggambarkan sesuatu yang seharusnya dibagikan, konteksnya lebih umum, terdapat perilaku menyimpan hanya untuk dirinya sendiri bahkan menyuruh orang lain untuk tidak berbagi. Kikir yang

dilandasi ketakutan kehilangan harta, akan berakibat menjadi pribadi yang egois dan tidak akan dihormati masyarakat, Dalam pandangan *al-Qur'an* surat Muhammad ayat 38, seseorang yang kikir sebenarnya merugikan dirinya sendiri karena kehilangan keberkahan harta, dan akibat lainnya seseorang yang kikir menganggap hal tersebut baik, sehingga menyuruh orang lain untuk berbuat atau melakukan kikir juga.

As-Syuhh berasal dari kata شحّ-شَحَّ berarti sangat kikir. Term *as-syuhh* ini lebih kuat dari *al-bukhl*. Dalam *al-Qur'an*, *as-syuhh* memiliki berbagai makna sebagai berikut : sulit berbagi, makna tersebut ditemukan dalam surat an-Nisa' ayat 128. Ayat tersebut memiliki konteks yang berhubungan dalam hal rumah tangga, menggambarkan ketika seorang istri yang sangat enggan memberikan suatu kewajibannya kepada suami. Makna selanjutnya adalah sangat kikir kepada kalian, makna tersebut ditemukan dalam surat al-Ahzab ayat 19, al-Hasyr ayat 9, surat at-Taghabun ayat 16. Konteks dari ayat tersebut adalah seseorang yang sangatlah sulit memberikan hartanya, disertai rasa cemas jika hartanya akan habis jika mereka berbagi.

Term *as-syuhh* berdasarkan penjelasan tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut; *as-syuhh* menunjukkan sikap kikir yang sangat kuat, tingkatannya lebih berat dibandingkan *al-bukhl*, Contohnya dalam konteks rumah tangga, seperti istri yang enggan memberikan hak kepada suami dijelaskan pada surat an-Nisa' ayat 128, atau seseorang yang sangat sulit berbagi meski mampu pada surat al-Ahzab ayat 19. Seseorang yang sangat kikir, bahkan orang tersebut mengetahui hal itu sangat wajib dilakukan tapi tidak ia lakukan, maka akan berakibat menimbulkan sifat egois dan keterasingan sosial karena sikap yang sangat negatif terhadap berbagi, menghambat hubungan baik antarindividu, seperti dalam keluarga atau komunitas.

Qatara berasal dari kata ق-طر-ق berarti kikir yang ringan maksudnya masih menahan sedikit dari sesuatu yang dimiliki. Dalam *al-Qur'an*, *qatara*

memiliki makna kikir yang masih memberi namun sedikit, makna tersebut ditemukan dalam surat al-Isra' ayat 100 dan al-Furqan ayat 67. Dalam kedua surat tersebut memiliki konteks yang sama yang artinya seseorang berbagi namun masih membatasinya.

Term *qatara* berdasarkan penjelasan tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut; *qatara* menggambarkan sikap kikir yang relatif ringan, di mana seseorang tetap berbagi tetapi dengan pembatasan yang sangat ketat, term ini lebih mengarah pada tindakan menahan sebagian dari apa yang seharusnya diberikan, sehingga masih ada upaya berbagi, tetapi tidak sepenuh hati dijelaskan pada surat al-Isra' ayat 100 dan Surat al-Furqan ayat 67. Tidak yakin bahwa berbagi tidak akan mengurangi rezeki dan adanya rasa ingin mempertahankan namun tetap enggan memberikan sepenuhnya akan mengakibatkan kesan setengah hati dalam berbagi.

B. Asinonimitas Term *Al-Bukhl*, *As-Syuhh*, dan *Qatara* dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*

Setelah menganalisis tiga term kikir, *al bukhl*, *as syuhh*, dan *qatara* melalui kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, dari beberapa ayat yang ada di ketiga term tersebut ternyata memiliki berbagai makna namun saling berkaitan atau merujuk kepada kata kikir. Apabila dilihat dari sisi Bahasa, *al bukhl* memiliki arti yaitu Mengacu pada sifat kikir atau pelit termasuk menahan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain, khususnya dalam bentuk harta. Makna ini bisa meluas dengan maksud menyuruh orang lain untuk kikir dan menghalangi orang lain untuk berbagi. *Al-bukhl* juga mencerminkan kurangnya empati dan kesadaran sosial, yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan *as-syuhh* dilihat dari sisi bahasa merujuk pada sifat bakhil disertai dengan kerakusan yang memiliki arti yaitu ketamakan atau keserakahan yang sangat kuat terhadap sesuatu, serta mencerminkan keengganan untuk memberi, tetapi juga dorongan yang kuat untuk

mengumpulkan harta secara berlebihan, bahkan jika tindakan tersebut merugikan orang lain. Makna tersebut bisa meluas sering kali dipandang sebagai manifestasi dari kecintaan yang berlebihan terhadap duniawi contohnya dalam rumah tangga merujuk pada sifat manusia yang secara alami cenderung egois, sulit mengalah, atau enggan mengorbankan kepentingan pribadinya demi orang lain. Akibatnya, sifat ini dapat menghalangi seseorang untuk bersikap dermawan dan adil.

Sementara itu *qatara* merujuk pada bentuk kekikiran yang lebih ringan. Dalam sifat ini, seseorang mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi dengan rasa enggan atau hanya memberikan sebagian kecil dari apa yang dimilikinya. Tindakan ini sering kali didorong oleh motivasi untuk menjaga citra positif di mata masyarakat, meskipun niat di balik tindakannya tidak sepenuhnya tulus. Dalam etika bersosial, *qatara* menunjukkan adanya konflik antara keinginan untuk berbagi dan dorongan rasa egois yang masih dominan, sehingga menghambat keikhlasan dalam berbagi.

Dari ketiga term tersebut, meskipun memiliki tingkatan yang berbeda, sama-sama menunjukkan sisi negatif dari sifat manusia yang tidak mampu mengelola harta dan niat yang baik. Oleh karena itu, *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara* menjadi pelajaran penting bagaimana Islam mendorong umatnya untuk bersikap dermawan serta memperbaiki hubungan sosial melalui prinsip keadilan dan keseimbangan agar hidup tercapai perdamaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan tentang bagaimana menganalisis sifat kikir berdasarkan klasifikasi *al-Qur'an* dalam beberapa ayat yang memuat lafadz, yakni *al-Bukhl*, *as-Syuhh*, dan *qatara*, dengan merujuk kepada ayat-ayat yang sesuai. Penjelasan dilakukan menggunakan langkah-langkah tafsir menurut Ibnu Katsir, termasuk penafsiran ayat berdasarkan ayat lain, riwayat atau hadist, pendapat sahabat dan tabi'in, serta pendapat mufassir terdahulu.

1. Ditinjau dari penafsiran Ibnu Katsir, hasil analisis menunjukkan bahwa sifat kikir tidak hanya berdampak buruk pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga pada hubungan sosial. Ayat-ayat *al-Qur'an* yang dibahas mengajarkan bahwa sifat kikir merupakan bentuk penolakan terhadap amanah Allah atas harta yang diberikan. Sebaliknya, sikap dermawan adalah wujud nyata dari keimanan dan takwa. Penafsiran oleh mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari memperkuat pandangan ini dengan mengaitkan sifat kikir dengan dampaknya di dunia dan akhirat. Dalam konteks masyarakat modern, ajaran ini relevan untuk mendorong sikap berbagi, mengurangi ketimpangan sosial, dan membangun kesadaran akan pentingnya peduli antar sesama.
2. Ditinjau dari penafsiran Ibnu Katsir, penjelasan tersebut terdapat kesimpulan selanjutnya terkait term kikir lafaz *al-bukhl*, *as-syuhh*, dan *qatara*. *al bukhl* memiliki arti yang mengacu pada sifat kikir atau pelit termasuk menahan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain, sedangkan *as-syuhh* memiliki arti yang lebih parah dari kikir yaitu ketamakan atau keserakahan yang sangat kuat terhadap sesuatu. Sementara itu *qatara* merujuk pada bentuk kekikiran yang lebih ringan. Dari ketiga term tersebut, meskipun memiliki tingkatan yang berbeda,

sama-sama menunjukkan sisi negatif dari sifat manusia yang tidak mampu mengelola harta dan niat yang baik.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian yang sudah disajikan dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya baik dari sisi bahasa maupun isi. Karenanya penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca dan peneliti lain khususnya para pengkaji Asinonimitas *al-Qur'an* untuk memberikan masukan dan kritik guna perbaikan tulisan ini. Penelitian ini diharapkan dapat dikaji lebih dalam dan luas lagi oleh peneliti selanjutnya. Terkait kata-kata yang dianggap memiliki kesamaan lafaz banyak, namun memiliki perbedaan dari sisi makna setiap lafaz.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- Adz-Dzahabi. (1985). *At-Tafsir Wa Al-Mufassirin Jilid II*. (Mesir: Maktabah Wahbah).
- Al-Ghazali, Imam. (1998). *Membersihkan Hati dari Akhlaq yang Tercela*. (Jakarta: Pustaka Amani).
- Al-Hafidz, Ahsin. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah).
- Al-Qhattan. (1995). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa)
- Baidan, Nashruddin. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bhattacharyya. (2006). *Research Methodology*. (New Delhi: Excel Books).
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik edisi 1*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hamka, Buya. (1990). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. (Singapura : Pustaka Nasional).
- Katsir, Ibnu Al-Hafizh. (2012). *Al-Bidayah Wa An-Nihayah, Terj. Indo*. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 1* (Bairut: An-Nur al-ilmiah).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 2* (Bairut: An-Nur al-ilmiah).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 3* (Bairut: An-Nur al-ilmiah).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir bil Ma'tsur Jilid 4* (Bairut: An-Nur al-ilmiah).
- Katsir, Ibnu. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (Bogor: Pustaka Imam Syafii).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).

- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 4*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 5*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 6*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 7*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 9*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir terj. Indonesia Jilid 10*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Mu'min, Ma'mun. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta).
- Mashuri. (2009). *Pengantar Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. (Jakarta: Angkasa).
- Maula, Ishmatul. (2022). *Rahasia Kejeniusan Para Ulama Salaf*. (Yogyakarta: Laksana).
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ridha, Ali Hasan. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir terj. Ahmad Akrom*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif edisi 1*. (Yogyakarta: Deeppublish).
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Amzah).
- Sudarman. (2021). *Konsep Kenabian dalam Agama Islam dan Kristen*. (Bandar Lampung: Arjasa Pratama).

- Syakir, Syaikh Ahmad. (2018). *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Darus Sunnah).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Wafiq, Muhammad. (2023). *Ibn Katsir His Method in Approaching Ayat Al-Qur'an*. Jurnal Pengajian Tahfiz Al-Qur'an.
- Yusuf, Yunan. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas).
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan edisi 3*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Artikel Jurnal

- Ahmad, Rehan. Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir dan Riya' dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. UIN Raden Intan, 2024).
- Ali, Zaky Mumtaz. (2022). Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah. Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1).
- Allamah, Rijal. (2021). Peran Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf dalam Memberdayakan Ekonomi Ummat. Jurnal Ekonomi Islam, 2(1).
- Hanif. (2022). Pandangan Al-Qur'an dan Hadist terhadap Sifat Kikir (Pelit). Bashair, 2(1).
- Hendri, Jul. (2021). Ibn Katsir (Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir). Nuansa, 16(2).
- Hidayat, Taufiq Usep. (2015). Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. Buletin Al-Turas, 21(1).
- Julifa, Mutiara Tri. (2022). Kikir dalam Perspektif Al-Qur'an. Hadharah, 16(2).
- Masykar, Tabsyir. (2021). Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah ayat 89 tentang Kifarat Yamin. Jurnal Basha'ir, 1(1).

Rahman, Mohammad Taufiq. (2022). Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(3).

Setiawan, Randi. (2023). Peran Ilmuwan dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. Medan Resource Center, 3(2).

Syamsi, Moh. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam : Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. ATTAQWA, 14(2).

Ulya, Faridatul Risqo. (2020). Studi Kitab Hadist : Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir. Jurnal Ulunnuha, 9(2).

Web Page

Liputan 6. *Kikir adalah Sifat Tercela dalam Islam, Pahami Pengertian dan Dalil-Dalilnya.* <https://www.liputan6.com/hot/read/5207653/kikir-adalah-sifat-tercela-dalam-islam-pahami-pengertian-dan-dalil-dalilnya>.

BMH. Alasan Kuat Mengapa Kita Harus Menghindari Sifat Kikir. <https://bmh.or.id/mengapa-kita-harus-menghindari-sifat-kikir/>

Tafsir Ibnu Katsir. <http://www.ibnukatsironline.com>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Aqsha Adyatama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 30 Juni 2002
Agama : Islam
Alamat : Bondansari RT01/RW01, Kecamatan Wiradesa,
Kabupaten Pekalongan
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Email : adyatamaaqsha9@gmail.com
Nomor Telepon : 081542973589
Riwayat Organisasi :
1. Ketua Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang (IMPADIS) 2022-2023
2. Ketua Sponsorship Event Mahasiswa Pekalongan di Semarang 2022-2023
3. Koordinator Media Informasi HMJ IAT 2022
Riwayat Pendidikan :
1. MIS Kauman Wiradesa
2. SMP N 1 Wiradesa
3. SMA N 1 Wiradesa

Semarang, 18 Desember 2024

Muhammad Aqsha Adyatama
NIM. 2004026105